

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP ADAT *MAPPASSILI* PADA  
MASYARAKAT DESA LOMPO BULO KECAMATAN PITUMPANUA  
KABUPATEN WAJO**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum

(S.H) Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan

pada Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**ANDI SUKMA STIA WATI**

NIM. 10100114238

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Andi Sukma Stia Wati

Nim : 10100114239

Tempat/Tgl. Lahir : Tanete, 29 April 199

Jurusan : Peradilan Agama

Fakultas : Syariah dan Hukum

Judul : **Tinjauan Hukum Islam terhadap Adat *Mappasili* pada masyarakat Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar bahwa hasil karya penyusunan sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan (tanpa campur tangan penyusun) maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, 10 Agustus 2018

Penyusun

**ANDI SUKMA STIAWATI**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, "TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP ADAT MAPPASILI PADA MASYARAKAT DESA LOMPO BULO KECAMATAN PITUMPANUA KABUPATEN WAJO", yang disusun oleh Andi Sukma Stia Wati, NIM: 10100114238, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munāqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 24 Agustus 2018 M, bertepatan dengan tanggal 12 Dzulhijjah 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam ilmu Syari'ah dan Hukum, Jurusan Peradilan (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 24 Agustus 2018 M  
12 Dzulhijjah 1439 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Jamal Jamil, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Musyrikah Ilyas, M.H.I	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT., M.S.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muh. Sabri AR, M.Ag.	(.....)

Disahkan oleh:  
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.  
NIP. 196210161990031003

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT , yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Serta salam dan shalawat atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW dan para pengikutnya yang telah memberikan contoh keteladanan dan kegigihannya kepada setiap orang dalam mengarung bahtera kehidupan dunia ini , adapu judul yang dibahas dalam skripsi ini adalah **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP ADAT MAPPASILI PADA MASYARAKAT DESA LOMPO BULO KECAMATAN PITUMPANUA KABUPATEN WAJO “**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi (SI) pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam menyusun skripsi ini tidak sedikit kekurangan dan kesulitan yang dialami penulis, baik dalam kepustakaan ,penelitian lapangan, maupun hal-hal lainnya. Tetapi berkat ketekunan ,bimbingan, petunjuk serta bantuan dari pihak lain akhirnya dapatlah disusun dan diselesaikan skripsi ini menurut kemampuan penulis , meskipun dalam isinya terdapat banyak kekurangan bahasanya serta sistematikanya .

Penulis menyadari bahwa skripsi ini disusun dan diselesaikan berkat petunjuk, bimbingan dan bantuan dari pihak lain baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis haturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa moril maupun berupa materil, serta untaian doa semoga diberi kekuatan dalam segala hal baik urusan dunia maupun urusan akhirat dan selalu dalam lindungan-Nya kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta yaitu Bapak Andi Asri Arsyad dan Ibu Andi Dahlia atas kebesaran jiwa dan kasih sayang yang tak bertepi dan doa yang tidak pernah terputus sampai saat ini. Terima kasih semoga kalian selalu diberikan kesehatan agar anakmu ini bisa membahagiakan kalian.
2. Saudariku Andi Nurul Iftitah, S.T, yang selalu mendoakan dan mendukung yang rela meluangkan waktunya untuk membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Bapak **Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si** selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak **Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.** selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya;
5. Bapak **Dr. H. Supardin, M.H.** selaku Ketua Jurusan Peradilan Agama UIN Alauddin Makassar beserta Ibu **Dr. Hj. Patimah, M.Ag.** selaku Sekertaris Jurusan Peradilan Agama.

6. Bapak **Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT, M.S.** selaku Pembimbing 1 dan Bapak **Dr. Muhammad Sabri AR, M.Ag.** selaku Pembimbing II beliau ditengah kesibukan dan aktifitasnya bersedia meluangkan waktu , tenaga dan pikiran untuk memberikan petunjuk dan bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf akademik dan pegawai di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
8. Instansi terkait responden yang telah bersedia membantu dan memberikan data kepada penulis sehingga dalam hal ini yakni dari pihak kantor Kecamatan Pitumpanua dan Kantor Desa Lompo Bulu yang telah memberikan masukan dan saran selama penyusunan skripsi ini.
9. Kakanda Senior Jumardi, S.H dan Hendra Nirwansyah, S.H yang telah meluangkan waktunya dalam proses penulisan skripsi ini, terima kasih atas masukan dan sarannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar .
10. Sahabat Saya ,yang tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesah saya , Nadia Arisa Putri, S.H , Angsi Nurfatiha, Nurul khalifatussadah, Ade Irmasari , Mawaddah Dwi Maulani , Maryani Ba'duapi, dan selalu mendukung dan membantu saya dalam proses penulisan skripsi ini . Semoga kalian selalu berada dalam lindungan Allah SWT .
11. Sahabat saya Andi Katini Aprilyani, yang tidak pernah bosan memberi saya dukungan dalam meraih gelar Sarjana Hukum, meskipun kita berbeda

Fakultas , terima kasih telah meluangkan waktunya dalam membantu saya dalam proses penulisan skripsi ini mulai dari awal hingga saat ini . Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

12. Sahabat saya Airin Desinta Ratih , Andi Masrurah Putri Juniar, Andi Novriani Amalia, Chairunnisa, Fhatmawati Aras, S.KH terima kasih atas doa dan motivasinya selama ini. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah Swt.
13. Seluruh teman kuliah Jurusan Peradilan Agama Angkatan 2014 Khususnya Peradilan E , Ma'ruf , Iqra Mulyo Nugroho, Maqbul Syahrir S.H, Aswin Nugraha Shailallah S.H, Tibyanuddin, Ihsan Maulana , Ramayana, Dwi Erfiana S.H. Irmayanti Sidang S.H ,Rizky Iztitah,Rafida aziz terima kasih atas motivasinya.
14. Seluruh teman kuliah Jurusan Peradilan Agama Angkatan 2014 terimah kasih telh memberi semangat dalam proses penulisan skripsi ini.
15. Seluruh teman KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 57 Khususnya Posko Desa Marioritengnga Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, Halimah Mustakim S.Pd, Kartina S.pd , Haneesah Waenid S.Pd , yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam proses penulisan skripsi ini. Terima Kasih.

Atas segala bantuan , kerjasama ,uluran tangan yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis yang tidak bisa saya sebutkan namanya, penulis telah menyelesaikan studi hingga rampungnya skripsi ini, begitu banyak bantuan yang telah diberikan bagi penulis melalui doa dan harapan penulis

semoga Allah SWT membalasnya dengan hal yang lebih baik Aamiin , sebab daya dan upaya yang penulis miliki pun asal hanya dari-Nya.

Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari khilaf , penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis memohon maaf , serta dengan kerendahan hati menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca .

Demikianlah , semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya dan khususnya bagi penulis.

Makassar , 10 Agustus 2018

Penulis

**Andi Sukma Stia Wati**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	7
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	10-30
A. Tinjauan Umum Hukum Adat.....	10
1. Pengertian Hukum Adat .....	10
2. Sifat Masyarakat Hukum Adat .....	12
B. Tinjauan Umum Kebudayaan.....	17
1. Istilah Kebudayaan .....	17
2. Peran Hukum Adat Sebagai Aspek Kebudayaan .....	24
C. Tinjauan Hukum Islam.....	24
1. Adat dalam Pandangan Usul Al- Fiqih.....	24
2. Adat dalam Pandangan Para Ahli Hukum Islam .....	28

3. Hukum Islam .....	28
4. Tinjauan Umum Tentang Mappasili' .....	29
<b>BAB III METEDOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis dan lokasi Penelitian.....	31
B. Pendekatan Penelitian .....	31
C. Sumber Data.....	31
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	35
<b>BAB IV PELAKSANAAN ADAT <i>MAPPASILI</i> PADA MASYARAKAT DESA LOMPO BULO KECAMATAN PITUMPANUA KABUPATEN WAJO.....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua.....	37
B. Pelaksanaan Adat <i>Mappasili</i> .....	51
C. Filosofi Adat <i>Mappasili</i> .....	54
D. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat <i>Mappasili</i> Masyarakat Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.....	59
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Implikasi Penelitian.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ‘ ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah</i> dan wau	au	a dan u

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	i	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

#### 4. Tā' Marbūṭah

*Transliterasi* untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan (h).

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi (i).

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif* (ا) (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop ( ' ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

#### 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepadanya *al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal

nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).





## ABSTRAK

**NAMA : ANDI SUKMA STIA WATI**

**NIM : 10100114238**

**JUDUL SKRIPSI : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP ADAT  
MAPPASILI PADA MASYARAKAT DESA LOMPO  
BULO KECAMATAN PITUMPANUA KABUPATEN  
WAJO**

---

Skripsi ini membahas tentang Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat *Mappasili* pada Masyarakat Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, tidak dapat dipastikan bahwa Adat yang ada di Indonesia sangat erat kaitannya dengan Budaya atau Adat masing-masing yang berlaku di seluruh desa khususnya Desa Lompo Bulu, dimana prosesi Adat ini perlu diketahui dari segi Hukum Islam. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah proses tahapan pelaksanaan adat istiadat *Mappasili*, filosofis adat *Mappasili*, Tinjauan Hukum Islam terhadap adat istiadat *Mappasili* pada masyarakat desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

Jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung terjun ke lapangan guna memperoleh data yang lengkap dan *valid* mengenai Adat *Mappasili* yang dilaksanakan di Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. Sedangkan pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan syar'i yakni mengkaji data yang ada di Desa Lompo Bulu kemudian di analisis berdasarkan prinsip Hukum Islam dan teknik pengumpulan datanya adalah *interview*. *Interview* ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara mewawancarai para informan, dengan pemerintah setempat, petinggi adat, serta masyarakat yang melakukan Adat *Mappasili*.

Setelah melakukan penelitian ini menghasilkan bahwa proses adat yang dilakukan masyarakat Desa Lompo Bulu ini dengan menyediakan *manu silebineng, pe jje kassara, dupa, aju cenning, buah pala*, kemudian melakukan *Putara Mattuliling Bola* yaitu *Sandro bola* mengitari rumah sebanyak tiga kali dengan memercikan air dan garam ke setiap sudut rumah, kemudian di lanjutkan dengan *Mappadara Manu* yaitu menyembelih ayam yang telah disediakan sebelumnya dan *sandro bola* meneteskan darah ayam di depan pintu rumah, selanjutnya *Mappatuo Dupa*, dimana *sandro bola* menyalakan *dupa* dengan membacakan niat dengan tujuan *Mattula Bala* atau meminta perlindungan selain dari Allah Swt, ini melenceng dari Syari'at Islam, dimana dalam proses adat *Mappasili* ini berlangsung asap yang dikeluarkan dari *dupa* itu sebagai pertanda sampainya doa-doa untuk meminta

*Mattula Bala* yang bisa di kategorikan syirik dalam Islam dan hal itu dilarang dalam Islam.

Implikasi Penelitian dalam skripsi ini adalah melakukan pendekatan persuasif kepada masyarakat setempat terutama kepada petinggi adat maupun pemerintah, pendekatan Syar'i yaitu melakukan dakwah Islamiyah tentang adat tersebut sedikit demi sedikit. Pendekatan Sosiologis yaitu melakukan pendekatan kepada golongan muda maupun anak-anak tentang adat tersebut yang bertentangan dengan Hukum Islam.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam.

Ritual keagamaan atau tradisi yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat akan bertahan lama dan tidak akan mudah hilang, seperti yang dikatakan dalam aksioma teori fungsional bahwa segala sesuatu yang memiliki fungsi tidak akan mudah lenyap dengan sendirinya, karena sejak dulu sampai saat

ini masih ada, mempunyai fungsi, dan bahkan memerankan sejumlah fungsi .<sup>1</sup>  
Fungsi-fungsi sosial yang bertahan tidak lepas dari kebutuhan manusia itu sendiri.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berjalan sendiri dan saling bergantung satu sama lainnya. Kebutuhan sosial ini dapat disalurkan pada tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya, dan tidak semua tradisi yang akan bertahan seiring berjalannya waktu, tradisi yang akan bertahan dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi yang memiliki fungsi bagi masyarakatnya seperti yang telah dijelaskan diatas. Jadi, tradisi *mandoa* yang dilakukan oleh masyarakat Pauh Duo Nan Batigo masih bertahan karena memiliki fungsi bagi masyarakatnya.

Seperti yang dilakukan masyarakat Pitumpanua yaitu Irwan yang melakukan budaya *MAPPASILI* yang dilakukan mengelilingi rumah sebanyak 3 kali dengan peralatan kuali yang diisi dengan air dan garam kasar yang dilemparka disetiap sudut rumah yang dilakukan setelah magrib yang dipimpin oleh Dukun (*sandro bola*) ketika ingin pindah rumah, dengan alasan penangkal musibah (*mattula bala*).<sup>2</sup>

Selain itu secara umum tradisi dan ritual keagamaan juga dapat membantu memperkuat kembali solidaritas sosial dari sekelompok masyarakat yang lebih besar dan mengarahkan dukungan kelompok masyarakat tersebut kepada penyelesaian persoalan yang dihadapi oleh orang yang ditinggal mati itu. Beberapa bentuk ritual yang lebih kuno dapat melaksanakan fungsi yang lebih

---

<sup>1</sup>Soekanto, *Meninjau Hukum Adat Indonesia*, Edisi Ketiga(Cet.I;Jakarta:CV. Rajawali,1985)h. 2.

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Irwan Masyarakat Kecamatan Pitumpanua Kabupaten. Wajo pada tanggal 12 April 2018.

efektif daripada ritual kita yang lebih modren. Seperti masyarakat pedesaan yang masih menghadiri upacara-upacara kematian untuk memperlihatkan hubungan

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman .

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya. (Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.<sup>3</sup>

Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan telah memperkokoh eksistensi dari agama yang dianut oleh masyarakatnya karena berbagai tradisi

---

<sup>3</sup>Hilman Hadikusuma, *Hukum Pidana Adat*, (Cet.I; Bandung: Alumni, 1979) h.17.

yang berkaitan dengan siklus kehidupan berkembang dan menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya ditengah kehidupan masyarakat, dimana esensi ajarannya sudah *include* dalam tradisi masyarakat karena tidak sekedar “pepesan kosong” yang tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat.

Sementara itu, menurut Harton dan Hunt pranata agama memiliki fungsi *manifes* dan fungsi *laten*. Fungsi *manifes* (nyata) agama berkaitan dengan segi-segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam agama. Tujuan dan fungsi agama adalah untuk membujuk manusia agar melaksanakan ritus agama, bersama-sama menerapkan ajaran agama, dan menjalankan kegiatan yang diperkenankan agama<sup>4</sup>.

Dalam istilah Emile Durkheim agama dapat mengantarkan para individu anggota masyarakat menjadi makhluk sosial. Agama melestarikan masyarakat, memeliharanya di hadapan manusia dalam arti memberi nilai bagi manusia, menanamkan sifat dasar manusia untuk-Nya. Dalam ritus pemujaan, masyarakat mengukuhkan kembali dirinya ke dalam perbuatan simbolik yang menampilkan sikapnya, yang dengan itu memperkuat masyarakat itu sendiri. Sementara itu, ritus itu sendiri merupakan sarana bagi kelompok sosial untuk secara periodik mengukuhkan kembali dirinya.

Salah satu masyarakat yang masih setia mempertahankan tradisi dan ritual nenek moyang mereka adalah masyarakat Wajo Sengkang, yang terdapat

---

<sup>4</sup>Harton dan hunt, *Sosiologi*, (Cet. II; Jakarta: Erlangga, 1987) h.36.

diprovinsi Sulawesi Selatan, meskipun pola hidup modern telah mulai merambah kawasan ini dan mengancam tradisi-tradisi leluhur mereka.<sup>5</sup>

Ritual keagamaan atau tradisi yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat akan bertahan lama dan tidak akan mudah hilang, seperti yang dikatakan dalam aksioma teori fungsional bahwa segala sesuatu yang memiliki fungsi tidak akan mudah lenyap dengan sendirinya, karena sejak dulu sampai saat ini masih ada, mempunyai fungsi, dan bahkan memerankan sejumlah fungsi. Fungsi-fungsi sosial yang bertahan tidak lepas dari kebutuhan manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berjalan sendiri dan saling bergantung satu sama lainnya. Kebutuhan sosial ini dapat disalurkan pada tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya, dan tidak semua tradisi yang akan bertahan seiring berjalannya waktu, tradisi yang akan bertahan dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi yang memiliki fungsi bagi masyarakatnya seperti yang telah dijelaskan diatas.<sup>6</sup>

Selain itu secara umum tradisi dan ritual keagamaan juga dapat membantu memperkuat kembali solidaritas sosial dari sekelompok masyarakat yang lebih besar dan mengarahkan dukungan kelompok masyarakat tersebut kepada penyelesaian persoalan yang dihadapi oleh orang yang ditinggal mati itu. Beberapa bentuk ritual yang lebih kuno dapat melaksanakan fungsi yang lebih efektif daripada ritual kita yang lebih modern. Seperti masyarakat pedesaan yang masih menghadiri upacara-upacara kematian untuk memperlihatkan hubungan.

---

<sup>5</sup>Surojo Wignjodipuro, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*, (Cet I; Jakarta Op.Cit. 1996) h.228,

<sup>6</sup>Soelaeman, *Kebudayaan*, (Cet. 2; Bandung: Eresco, 1995) h.29

Dari pengamatan penulis dan wawancara dari beberapa masyarakat tentang Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Istiadat *Mappassilipada* masyarakat Desa Lomppo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kab. Wajo yang dimana Adat Istiadat dalam masyarakat, memandang bahwa Adat itu sebagai salah satu jalan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang lebih besar yang meliputi berbagai aspek kemasyarakatan berdasarkan kebudayaan yang mempunyai pengaruh besar dan mendasar terhadap kaum masyarakat Adat dan eksistensi Adat tersebut.

Namun dalam kenyataan dimasyarakat terkadang Adat Istiadat itu dilaksanakan tanpa menelaah filosofi Adat tersebut. Satu sisi tentu saja merupakan hal yang positif jika unsur Adat sesuai dengan syari'at islam mampu diakomodir dalam masyarakat tersebut, namun di sisi lain akan berdampak negatif jika yang lebih mendominasi adalah adat-adat yang tidak sesuai dengan ajaran islam.

Salah satu daerah yang bisa dikatakan sangat kental tradisi dalam Adat *Mappassili* adalah pada masyarakat Lomppo Bulu Kabupaten Wajo. Dalam masyarakat Wajo dikenal sebagai masyarakat yang akan cinta tradisi adat, namun dilain sisi adat yang dilakukan terjadi percampuran antara syari'at islam dan adat istiadat masyarakat setempat.

Adapun adat atau tradisi yang menurut Peneliti perlu untuk di teliti secara mendalam dalam Masyarakat Lompo Bulu Kabupaten Wajo adalah Adat Istiadat *Mappassili* baik itu filosofi,tujuan, dan Esensi yang terkandung dalam Adat tersebut.



Oleh karena itu, saya sebagai penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Istiadat *Mappassili* Pada Masyarakat Lomppo Bulu Di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo”**. Penelitian ini berupaya mengungkapkan apakah adat istiadat *Mappassili* yang dilakukan oleh masyarakat Lomppo Bulu sesuai dengan syariat dalam islam, atau malah bertentangan dengan syariat islam dan tujuan.

### **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah sangat di perlukan dalam suatu penelitian agar mempermudah dalam pembahasan yang di teliti dan agar penelitian dapat di lakukan lebih mendalam dan tepat sasaran. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Tahapan Pelaksanaan Adat Istiadat *Mappassili*?
2. Bagaimana Filosofis Adat Istiadat *Mappassili*?
3. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Istiadat *Mappassili* Masyarakat Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo?

### **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

#### **a. Fokus Penelitian**

Skripsi ini berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Istiadat *Mappassili* Pada Masyarakat Desa Lomppo Bulu Kecamatan Pitampanua Kabupaten Wajo”. Masalah ini akan di jelaskan sebagai langkah awal penulis agar pembaca nantinya lebih memahami masalah yang dimaksud untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap kata yang mengandung

pengertian lebih dari satu, maka penulis memberikan batasan pengertian yang dianggap perlu dalam judul diatas.

#### **b. Deskripsi Fokus**

1. Hukum Islam adalah Syariat yang berarti hukum-hukum yang diadakan oleh Allah untuk umatnya yang dibawa oleh seorang Nabi baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (Aqidah) maupun hukum-hukum yang berhubungan dengan amaliah (Perbuatan).
2. *Mappasili* adalah berarti pindah rumah, atau menempati rumah baru, tetapi secara kultural *Mappassili* adalah istilah dalam tradisi menempati rumah baru di kalangan masyarakat suku bugis di Sulawesi Selatan.
3. Adat adalah Segala dalil dan ajaran mengenai bagaimana orang bertingkahtlaku dalam masyarakat. Rumusannya sangat abstrak, karena itu memerlukan usaha untuk memahami dan merincinya lebih lanjut. Adat dalam pengertian ini berfungsi sebagai dasar pembangunan hukum adat positif yang lain. Adat istiadat yang lebih nyata yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Putusan adalah pernyataan hakim yang dituangkan dalam bentuk tertulis dan diucapkan oleh hakim dalam sidang terbuka untuk umum sebagai hasil dari pemeriksaan perkara gugatan (kontentius).

#### **D. Kajian Pustaka**

*Pertama*, Prof. H. Muhammad Daud Ali, S.H. Tahun 2014 “HUKUM ISLAM”. Cet 21. Jakarta. Buku ini berisi tentang penjelasan mengenai Pengantar Hukum Islam, Tata Hukum Islam yang sangat berkaitan dengan karya tulis ini.

*Kedua*, A. Intan Cahyanai, M.Ag. 2011 “Problematika penerapan produk Pemikiran Hukum Islam” Cet I; Alauddin University Press. Buku ini menjelaskan tentang Problematika Penerapan Produk dan sangat berkaitan dengan karya tulis ini.

Selain beberapa buku yang menjadi rujukan penulis juga menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

- a. Skripsi dengan judul “Pesan Dakwah dalam Tradisi Menre Bola Bugis di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros Studi Dakwah Kultral” (tahun 2014)”. Skripsi ini menulis tentang bagaimana Pesan Moral dalam tradisi Menre Bola.
- b. Skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Adat Istiadat Perkawinan di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone” (Tahun 2017)”. Skripsi ini menulis tentang adat istiadat perkawinan.

Namun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah bukan tentang kegiatan-kegiatan bagaimana Pesan Moral dalam tradisi menre bola ataupun Adat Istiadat Seperti penelitian sebelumnya. Dari hal itulah dasar pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah tentang bagaimana Tinjauan Hukum islam tentang Pelaksanaan Adat *Mappassili*’.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses tahapan Pelaksanaan Adat istiadat *Mappassili*
- b. Untuk Mengetahui Bagaimana Filosifis Adat Istiadat *Mappassili*

- c. Untuk Mengetahui Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Istiadat *Mappassili* Masyarakat Desa Lompo Bulo Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo
2. Kegunaan yang akan dicapai dalam pembahasan skripsi penelitian yang dilakukan mempunyai kegunaan sebagai berikut:
- a. Menambah informasi atau pemahaman tentang Pelaksanaan Adat *Mappassili* di Masyarakat Desa Lompo Bulo Kecamatan Pitampanua Kabupaten Wajo.
- b. Untuk Kegunaan Praktis menjadi sumbangsi pemikiran kepada masyarakat umum Adat Istiadat *Mappassili* .



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. Tinjauan Umum Hukum Adat**

##### **1. Pengertian Hukum Adat**

Masyarakat hukum adat disebut juga dengan istilah “ masyarakat tradisional” sedangkan dalam kehidupan sehari-hari lebih sering dan populer disebut dengan istilah “masyarakat adat” . Masyarakat hukum adat adalah komunitas manusia yang patuh pada peraturan atau hukum yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya satu sama lain berupa keseluruhan dari kebiasaan dan kesucilaan yang benar-benar hidup karena diyakini dan dianut dan jika dilanggar pelakunya mendapat sanksi dari penguasa adat. Pengertian masyarakat hukum adalah masyarakat yang timbul secara spontan dari penguasa adat . Pengertian masyarakat hukum adat adalah masyarakat yang timbul secara spontan di wilayah tertentu , yang berdirinya tidak ditetapkan atau diperintahkan oleh penguasa yang lebih tinggi atau penguasa lainnya , dengan rasa solidaritas yang sangat besar di antara para anggota masyarakat sebagai orang luar dan menggunakan wilayahnya sebagai sumber kekayaan yang hanya dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh anggotanya .<sup>7</sup>

Masyarakat merupakan sistem sosial ,yang menjadi wadah dari pola-pola interaksi sosial atau hubungan interpersonal maupun hubungan antar kelompok sosial . Maka suatu masyarakat merupakan suatu kehidupan bersama , yang

---

<sup>7</sup>Prof.Dr.A.Suriyaman Mustari Pide, SH, MH. *Hukum Adat*(Cet.1;Kencana,2014) h.1.

warga-warganya hidup bersama untuk jangka waktu yang cukup lama , sehingga menghasilkan kebudayaan . Masyarakat hukum adat adalah sekumpulan orang yang tetap hidup dalam keteraturan dan di dalamnya ada sistem kekuasaan dan secara mandiri yang mempunyai kekayaan yang berwujud atau tidak berwujud.

Dalam beberapa sumber Hukum Islam telah di jelaskan secara rinci bahwa adat itu memang sudah di lakukan, sebagaimana dalam Ayat Al-qur'an Q.S Al-baqarah 2/170:



Terjemahnya:

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"<sup>8</sup>*

Masyarakat hukum adat juga merupakan suatu kesatuan masyarakat manusia yang saling berhubungan dengan pola berulang tetap , yaitu suatu masyarakat dengan pola perilaku yang sama dimana perilaku tersebut tumbuh dan diwujudkan oleh masyarakat dari pola tersebut di wujudkan aturan-aturan untuk mengatur pergaulan hidup itu . Suatu pergaulan dengan pola pergaulan yang sama hanya akan terjadi apabila adanya suatu komunitas manusia yang patuh pada

---

<sup>8</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemhannya (Jakarta : PT. Sinergi Pustaka ,2012), h. 141.

peraturan atau hukum yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya satu sama lain baik berupa keseluruhan dari kebiasaan dan kesusilaan yang benar-benar hidup karena diyakini dan dianut , jika dilanggar pelakunya akan mendapat sanksi dari penguasa adat.

Pengertian hukum adat lebih sering diidentikkan dengan kebiasaan atau kebudayaan masyarakat setempat disuatu daerah . Mungkin belum banyak masyarakat umum yang mengetahui bahwa hukum adat telah menjadi bagian dari sistem hukum nasional Indonesia.<sup>9</sup>

## **2. Sifat Masyarakat Hukum Adat**

Hukum Adat di Indonesia memiliki sifat dan corak khas yang berbeda dari hukum-hukum lainnya .<sup>10</sup> Hukum adat bersifat pragmatism-realisme yang artinya hukum adat mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang bersifat fungsional religius sehingga hukum adat memenuhi suatu fungsi sosial / keadilan sosial . Menurut F.D Holleman dalam bukunya *De Commune Trek In het Indonesischeven* mengatakan adanya empat sifat umum dari masyarakat adat yaitu *magis religius,communal,contere , dan contain*.

### **1. Magis Religius**

Hukum Adat bersifat magis religius dapat diartikan bahwa hukum adat pada dasarnya berkaitan dengan persoalan magis dan spiritualisme ( kepercayaan terhadap hal-hal gaib ).

Sifat magis religius diartikan sebagai suatu pola pikir yang di dasarkan pada religiotsitas , yakni keyakinan masyarakat tentang adanya sesuatu yang bersifat

---

<sup>9</sup>Djamanat Samosir,*Hukum Adat Indonesia* ( Cet. I;Medan:CV Nuansa Aulia,2013), h.69.

<sup>10</sup>Koesnoe,*Hukum Adat* ( Cet. II;Jakarta) h.40.

sakral. Sebelum masyarakat hukum adat bersentuhan dengan hukum agama , masyarakat hukum adat dapat membuktikan keberadaan religiusitas ini dengan cara berpikir yang prelogika ,animistis , dan kepercayaan kepada alam gaib yang menghuni suatu benda. Selain itu , ada pendapat yang mengatakan bahwa sifat magis religius ini berarti pula sebagai kepercayaan masyarakat yang tidak mengenal pemisahan antara dunia lahir ( fakta-fakta) dengan dunia gaib (makna-makna yang tersembunyi dibalik fakta ) yang keduanya harus berjalan seimbang . Dalam hal ini , masyarakat harus berupaya mencegah terjadinya disharmoni yang berarti masyarakat harus selalu membina keselarasan-keserasian-keseimbangan antara dunia lahir dan (dunia nyata) dengan dunia batin ( dunia gaib ) .<sup>11</sup>

Ketidakseimbangan yang terjadi dalam hubungan antara dunia lahir dan dunia batin berbanding lurus dengan ketidakseimbangan pada tingkat yang lebih besar ,yaitu alam semesta . Tidak berbeda jauh dengan masyarakat yang telah mengenal persentuhan sistem hukum agama . Masyarakat mewujudkan religiusitas ini dalam bentuk kepercayaan kepada Allah . Masyarakat mempercayai bahwa setiap perbuatan , apa pun bentuknya , akan selalu mendapat imbalan atau hukuman dari Tuhan sesuai dengan kadar perbuatannya . Kepercayaan inilah yang berlangsung ,mengkristal dalam kehidupan masyarakat modern dan perundang-undangan serta lembaga-lembaga peradilan di Indonesia

## 2. *Communal ( Commuun )*

---

<sup>11</sup>Abu Abdillah Ahmad, *Adat-adat masyarakat Indonesia* (Cet.I;Surabaya:PT Raja Grafindo Persada, 2004) ,h.2.



Asas komun dalam hukum adat berarti medahulukan kepentingan sendiri. Masyarakat hukum adat memiliki pemikiran bahwa setiap individu , anggota masyarakat merupakan bagian integral dari masyarakat secara keseluruhan . Selain itu diyakini pula bahwa setiap kepentingan individu sewajarnya di sesuaikan dengan kepentingan-kepentingan masyarakat karena tidak ada individu yang terlepas dari masyarakatnya misalnya dalam hal pembagian warisan yang mencerminkan semangat integralistik. Jika dua diantara dua orang menerima warisan yang telah ditentukan , maka setiap bagiannya itu harus di serahkan pada masing-masing orang yang berhak. Dengan demikian prinsip-prinsip kerukunan , lebih mengutamakan kepentingan hidup bersama. Ini membuktikan bahwa betapa masyarakat hukum adat sadar akan sifatnya yang komunalistik yakni memiliki ikatan kemasyarakatan yang erat .<sup>12</sup>

### 3. *Concrete*

Sifat concrete diartikan sebagai corak masyarakat hukum adat yang serba jelas atau nyata , menunjukkan bahwa setiap hubungan hukum yang terjadi dalam masyarakat tidak dilakukan secara diam-diam atau samar , dengan kata lain terbuka. Transaksi-transaksi yang terjadi , misalnya perjanjian jual beli yang selalu memperlihatkan adanya perbuatan sera nyata yakni setiap kesepakatan selalu diiringi dengan adanya pemindahan benda , baik benda bergerak dengan benda tidak bergerak seperti dalam perjanjian jual beli , tanggung jawab atas suatu barang yang bersangkutan masih berada di tangan penjual .

### 4. *Contan*

---

<sup>12</sup>Hilman Hadikusuma, *Antropologi Hukum Indonesia* ( Cet.1;Bandung.2002)h.7.

Sifat kontan ini mengandung sebagai keseta-mertaan utamanya dalam hal pemenuhan prestasi. Sifat kontan memberi pengertian bahwa suatu tindakan berupa perbuatan nyata ,perbuatan simbolis atau pengucapanakan serta merta menyelesaikan tindakan hukum serentak dengan waktunya manakala ia melakukan perbuatan menurut hukum adat.<sup>13</sup>

##### 5. *Corak khas masyarakat hukum adat*

Selain empat corak masyarakat adat sebagaimana yang telah paparkan oleh Holleman tersebut , Van Dijk menyebutkan bahwa hukum adat memiliki tiga corak khas yaitu :

1. Hukum adat mengandung sifat yag sangat tradisional
2. Hukum adat dapat berubah
3. Kesanggupan hukum adat untuk menyesuaikan diri

Sifat tradisional mengandung arti bahwa hukum adat berakar dari kehendak nenek moyang yang diagungkan . Sehingga beberapa ahli berasumsi bahwa hukum adat merupakan bagian yang tak terlepas dari kebudayaan masyarakat Indonesia . Anggapan ini biasanya dikotruksikan dalam legenda atau cerita turun-temurun, baik tertulis maupun tidak tertulis . Pada sisi lain hukum adat pun dapat berubah dan menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi tertentu dari perkembangan masyarakat. Perubahan ini biasanya terjadi bukan karna adanya penghapusan atau peghilangan suatu aturan secara resmi melainkan karna adanya perubahan kondisi ,tempat dan waktu atau munculnya ketentuan-ketentuan baru

---

<sup>13</sup>Ali Zainuddin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* ( Cet.I;Jakarta: Sinar Grafika, 2012).h.12.

yang diputuskan dan berkembang ini pada dasarnya merupakan sifat hukum dari hukum yang tidak tertulis dan tidak dikodifikasikan , sebagaimana hukum adat . Selain itu hukum adat juga bersifat plastic ( plastisch ) yang berarti hukum adat dilaksanakan dengan memerhatikan hal-hal yang bersifat tersendiri ( khusus ) . Karna hukum adat berpangkal pada asas-asas yang menentukan hukum dalam garis besarnya saja dengan sendirinya ia dapat dipelihara secara palastis atau dalam istilah Djodigono-dapat memperlihatkan hal-hal khusus dalam peristiwa yang menjadi dasar dari suatu masalah hukum .<sup>14</sup>

Dengan alasan demikian , tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa hukum adat memiliki dua sisi yang berdampingan . Pada satu sisi , hukum adat bersifat tradisional , melanjutkan tradisi leluhur , cenderung mempertahankan pola-pola yang telah terbentuk . Adapun pada sisi lain , sebagai hukum yang hidup dan berkembang, hukum adat akan selalu mampu mengikuti perkembangan masyarakat. Jadi pada suatu saat hukum adat akan terasa sangat tebal melingkupi kehidupan masyarakat sedangkan pada saat lain jika dikehendaki masyarakat , terasa sangat tipis atau bahkan hilang dalam arti tinggal kristalisasi asas-asasnya saja.<sup>15</sup>

Perlu pula ditambahkan bahwa selain beberapa sifat di atas , hukum adat pun memiliki satu sifat khusus yakni terbuka. Artinya , hukum adat dapat menerima sistem hukum adat dapat menerima sistem hukumsep lain sepanjang

---

<sup>14</sup>Prof. Dr. A.Suriyaman Mustari Pide, S.H M.H*Hukum Adat* ( Cet.I.;Jakarta: Desember 2014) h.1.

<sup>15</sup>Abu Abdillah Ahmad,*Adat-adat masyarakat Indonesia* (Cet.I;Surabaya:PT.Raja Grafindo Persada, 2004) h.89.

masyarakat yang bersangkutan menganggap bahwa sistem hukum lain ( asing ) tersebut patut atau berkesesuaian. Perkembangan sifat ini terjadi sebagai hasil dari interaksi harmonis antara sistem-sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat Indonesia , yaitu antara hukum tertulis dengan hukum tidak tertulis atau antara hukum adat dengan hukum Islam dan hukum barat yang sekarang di pertahankan melalui kekuasaan badan-badan peradilan.

## **B. Tinjauan Umum Kebudayaan**

### **1. Istilah Kebudayaan**

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi atau akal. Jadi budaya dapat diartikan sebagai daya dari berupa cipta , karya dan rasa . Dengan kata lain , kebudayaan adalah hasil dari karya ,ciptanya , dan rasa manusia yang hidup bersama. Suatu “karya” masyarakat menghasilkan teknologi dan budaya kebendaan untuk menguasai alam sekitarnya. Sementara”ciptanya” merupakan kemampuan mental berpikir manusia dalam menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Adapun “rasa” meliputi jiwa manusia untuk mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang diperlukan untuk mengatur masyarakat.<sup>16</sup>

Kata kebudayaan merupakan suatu perkembangan dari kata majemuk”budi daya” . Menurut Koentjaraningrat , kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar , beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>A. A Sitompul,*Manusia dan Budaya*(Cet.II;Jakarta:Gunung Mulia,1993)

<sup>17</sup>Prof. Dr.Koentjaraningrat.*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta:Djambatan,2010)

Selanjutnya , Herskovist memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain , yang kemudian disebut dengan superorganik. Hal senada dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terdapat pengetahuan , kepercayaan , kesenian moral , hukum, adat istiadat , dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan khususnya unsur rasa yang menghasilkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai itu merupakan unsur normatif yang merupakan *design for living* . Artinya kebudayaan merupakan suatu *blue print of behavior* yang memberikan pedoman dan atau patokan kelakuan masyarakat .

Dari penjelasan tersebut , tentunya relevan untuk membahas bagaimana sebuah hukum adat lahir dan menjelma dalam hidup masyarakat sebagai aspek kebudayaan yang didalamnya telah mengendapkan nilai-nilai keluhuran sebagai bangsa yang bermartabat .

Selanjutnya , adat dalam kebudayaan terbagi atas empat tingkatan , yaitu :

1. Nilai Budaya

- a. Lapisan yang paling abstrak
- b. Luas ruang lingkupnya
- c. Ide-ide yg megkonsepsikan hal-hal yang bernilai salah satunya kebudayaan masyarakat.
- d. Berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia

2. Nilai Norma

- a. Nilai budaya yang telah dikaitkan kepada peranan-peranan dari manusia-manusia dalam masyarakat .
- b. Merupakan pedoman manusia dalam hal memainkan peranan dalam masyarakat.

### 3. Tingkat Hukum

- a. Norma yang terang batas ruang lingkupnya.
- b. Mengatur suatu aspek tertentu dalam kehidupan masyarakat.
- c. Lebih banyak jumlah norma-norma yang menjai pedoman.

### 4. Aturan Hukum

- a. Hukum yang mengatur aktivitas yang sangat jelas dan sangat terbatas ruang lingkupnya.
- b. Lebih konkret sifatnya.

Dengan demikian ,tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan , maka betapa pun sederhananya masyarakat itu , setiap masyarakat secara pasti memiliki nilai-nilai dan norma-norma atau kaidh-kaidah .<sup>18</sup>

Salah satu norma yang ada dalam suatu masyarakat adalah norma yang terwujud dari perilaku masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dalam pola perilaku yang sama yang dikenl dengan norma adat dan hukum adat. Dengan demikian ,norma/hukum adat merupakan bagian dari norma-norma masyarakat baik yang sangat kompleks maupun yang sangat sederhana entuknya ,tentunya

---

<sup>18</sup>Ali Zainuddin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*.(Jakarta: Sinar Grafika, 2012 ).

mempunyai aktivitas-aktivitas yang berfungsi dalam lapangan pengendalian masyarakat atau sosial kontrol.

## **2. Peran Hukum Adat sebagai aspek kebudayaan**

Hukum adat merupakan suatu aktivitas di dalam rangka suatu kebudayaan yang mempunyai fungsi pengawasan sosial .

Pengawasan sosial yang dimaksudkan meliputi :

### **a. Ciri Otoritas**

Menentukan bahwa aktivitas-aktivitas kebudayaan yang disebut hukum adalah keputusan-keputusan melalui suatu mekanisme yang diberi kuasa dan pengaruh dalam masyarakat , keputusan itu memberi pemecahan terhadap ketegangan sosial yang disebabkan karena :

#### **1. Ciri Kelembagaan**

Bahwa keputusan dari pihak yang berkuasa itu harus dimaksudkan sebagai keputusan yang mempunyai jangka waktu panjang dan harus dianggap berlaku terhadap peristiwa-peristiwa yang serupa dalam masa yang akan datang.<sup>19</sup>

#### **2. Ciri Kewajiban**

Bahwa keputusan dari pemegang kuasa harus mengandung rumusan hak dan kewajiban dari individu-individu yang hidup.

#### **3. Ciri Penguat**

Bahwa keputusan dari pihak yang memegang kuasa harus dikuatkan dengan sanksi.

## **C. DASAR HUKUM ADAT**

---

<sup>19</sup>Koentjaraningrat.*Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*.PT Gramedia Jakarta.2009

## **1. Adat dalam pandangan Usul AL-FIQH**

Adat ( adah ) telah mendorong munculnya diskusi yang berkelanjutan sejak awal sejarah islam tentang apakah ia dapat dipertimbangkan menjai salah satu sumber penetapan hukum dalam Islam. Secara teoritis ,adat tidak diakui sebagai salah satu sumber dalam jurisprudensi Islam. Namun demikian ,dalam prakteknya , adat memainkan peranan yang sangat penting dalam proses kreasi hukum Islam dalam berbagai aspek hukum yang muncul di negara-negara Islam . Peran aktual adat di dalam penciptaan hukum senantiasa terbukti lebih penting daripada apa yang kita duga sebelumnya .

Demikian pula dalam banyak hal adat terbukti dipakai tidak hanya dalam kasus-kasus yang tidak terdapat jawaban konkretnya dalam Quran dan Hadis . Lebih dari itu fakta menunjukkan bahwa sejak masa awal pembentukan hukum Islam kriteria adat lokal justru cukup kuat untuk mengalahkan praktek hukum yang dikabarkan berasal dari Nabi sendiri .<sup>20</sup> Dengan kata lain , para ahli hukum Islam pada akhirnya menerima berbagai macam bentuk praktek adat tersebut dan oleh karenanya mereka berusaha untuk memasukkan hukum adat dalam bangunan sumber hukum Islam.

### **Hukum Adat pada masa Nabi dan Sahabat**

Pada masa Nabi Muhammad , orang-orang di dataran Arab telah megadopsi berbagai macam adat . Praktek adat ini , dalam banyak hal , telah mempunyai kekuatan hukum dalam masyarakat tidak meragukan lagi. Satu contoh yang dapat dikemukakan disini misalnya dalam tindakan orang Islam

---

<sup>20</sup> Ratno Lukito.*Pergumulan Antara Hukum Islam dan AdatdiIndonesia*.(Cet.I;Jakarta:INIS,1998)h.109.



mempertahankan perbuatan hukum Nabi Ibrahim terutama dalam upacara-upacara yang berhubungan dengan Kabah dan sunatan (khitan). Upacara – upacara tersebut berperan sebagai dasar kultural dalam pembuktian tradisi sosial setempat

Berbagai macam adat pra-Islam diteruskan pemberlakuannya selama periode Rasulullah. Fakta ini mengindikasikan bahwa Islam bukanlah suatu bentuk revolusi hukum yang secara langsung ditujukan untuk melawan adat yang telah diketahui dan dipraktekkan oleh bangsa Arab sebelum kemunculan Islam . Sebaliknya Nabi Muhammad , dalam kapasitasnya sebagai pembuat hukum dari sebuah agama yang baru , banyak menciptakan aturan-aturan yang melegalkan hukum adat masyarakat Arab ,sehingga memberikan tempat bagi praktek hukum adat tersebut di dalam sistem hukum Islam yang baru .<sup>21</sup>

Karena Islam tidak dituntut untuk membawa kode hukum yang keseluruhannya bersifat baru dan unik , maka dapat dikatakan bahwa Nabi sendiri memang tidak mempunyai keinginan yang real untuk secara komplit menghapuskan sistem hukum adat pra-Islam . Maka dapatlah dibenarkan bahwa dalam mengurus permasalahan masyarakat Muslim, Nabi tidak mempunyai keinginan untuk menentang tradisi-tradisi masyarakat yang berjalan dan bersesuaian dengan misi dakwah yang ia bawa . Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh seorang cendekiawan : “ Hukum Islam tidak bermaksud untuk menciptakan sistem yang baru dalam administrasi peradilan “ . Alasan penerimaan adat sesuai dengan persetujuan Nabi adalah bahwa hukum-hukum adat tersebut mampu untuk memberikan pemecahan yang sesuai dengan keinginan masyarakat .

---

<sup>21</sup> Rudiana Arief,ed.,*Hukum Islam di Indonesia* (Cet.II;Bandung:2004)h.119-20

Sebagaimana yang dikemukakan oleh El-Awa , bahwa dalam teori hukum Islam ,aturan-aturan yang berasal dari adat harus diukur dari kriteria keinginan masyarakat.” Ketika tujuannya sesuai dengan cita-cita masyarakat , aturan itu harus di pertahankan : namun ketika tujuannya tidak sesuai dengan keinginan masyarakat , maka aturan tersebut harus dihapus .<sup>22</sup>

‘*Ādah* , yang secara umum , sebagaimana yang telah kita lihat , diterima oleh Nabi ,dapat dihubungkan dengan term *Hadis* dan *Sunnah* ( Tradisi Nabi ) dan dapat pula ,dalam prakteknya , mempunyai otoritas yang sama dengan *sunnah* Nabi tersebut . Hal ini diperkuat dengan prinsip umum yang diterima oleh para ahli hukm Islam bahwa apa pun yang dikatakan ,diperbuat , atau disetujui oleh Nabi akan membentuk apa yang dikenal dgn sebutan *sunnah* , sumber hukum kedua telah Quran. Jadi *ādah* yang ada pada masa Nabi dapat dipandang sebagai suatu sumber untuk memformulasikan hukum-hukum .<sup>23</sup>

## **2. Adat dalam pandangan para ahli hukum Islam**

Para ahli hukum Islam melihat prinsip-prinsip adat sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sekunder dan bukannya primer , dalam arti diaplikasikannya prinsip-prinsip tersebut adat sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sekunder dan bukannya primer , dalam arti diaplikasikannya prinsip-prinsip tersebut “ hanya ketika sumber-sumber yang primer tidak memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang muncul” . Namun begitu beberapa

---

<sup>22</sup>Muhammad Mustafa Syalabi.*Usul al-fiqh al-Islami*,(Cet.I.Jakarta:,1997)h.319.

<sup>23</sup>Doi A.Rahman *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah*.(Cet.I;Jakarta: Graha Findo 2002)h.23.

contoh yang terdapat dalam karya-karya para juris Muslim menunjukkan bahwa adat telah berperan sebagai sumber hukum yang sangat penting .<sup>24</sup>

Peran yang menentukan dari adat tersebut secara jelas menggambarkan misalnya yang berhubungan dengan jual beli ,perwakilan ,perkawinan dan perceraian , sumpah dan juga kontrak bagi hasil . Pendapat para juris Muslim pendapat yang berbeda-beda tentang masuknya adat ke dalam hukum Islam , tetapi mereka sampai kepada suatu kesimpulan yang sama : yaitu bahwa prinsip-prinsip adat merupakan alat yang efektif untuk membangun hukum .

### **3. Hukum Islam**

Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian agama Islam . Sebagai sistem hukum ia mempunyai beberapa istilah yang harus dijelaskan , yang dimaksud istilah –istilah yaitu :

#### *1. Hukum*

Jika kita berbicara tentang hukum,secara sederhana segera terlintas dalam pikiran kita peraturan-peraturan atau seperangkat norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat , baik peraturan atau norma itu berupa kenyataan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat maupun peraturan atau norma yang dibuat dengan cara tertentu dan ditegakkan oleh penguasa .<sup>25</sup>

#### *a) Hukum dan Ahkām*

Perkataan hukum yang kita pergunakan sekarang dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *hukum* (tanpa u antara huruf k dan m) dalam bahasa Arab .

---

<sup>24</sup>B.Simorangkir, "*Adat Versus Emansipasi*".Sinar Harapan.1968

<sup>25</sup>Ali Zainuddin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. (Cet.I;Jakarta: Sinar Grafika, 2012).h.20.

Artinya, norma atau kaidah yakni ukuran, tolok ukur , patokan , pedoman yang dipergunakan untuk menilai tingkah-laku atau perbuatan manusia dan benda. Hubungan antara perkataan hukum dalam pengertian norma dalam bahasa Arab itu, memang erat sekali, sebab, setiap peraturan, apapun macam dan sumbernya mengandung norma atau kaidah sebagai intinya .

Dalam ilmu hukum Islam kaidah itu disebut *hukm*.<sup>26</sup> Itulah sebabnya maka didalam perkataan sehari-hari orang berbicara tentang hukum suatu benda atau perbuatan. Yang dimaksud, seperti telah disebutkan di atas, adalah patokan, tolok ukur, ukuran atau kaidah mengenai perbuatan atau benda itu.

Dalam sistem hukum Islam ada lima *hukm* atau kaidahh yang dipergunakan sebagai patokan mengukur perbuatan manusia baik di bidang ibadah maupun di lapangan muamalah. Kelima jenis kaidah tersebut, disebut *al-ahkam alkhamsah* atau penggolongan hukum yang lima yaitu (1) *ja'iz mubah* atau ibahah, (2) *sunnat*, (3) *makruh*, (4) *wajib*, (5) *haram*.

#### b) *Syariat*

Selain dari perkataan hukum, *hukm* dan *al-ahkam al- khamsah* atau *hukum taklifi* di atas, perlu dipahami juga istilah syariat. Yang dimaksud *Syariat* atau ditulis *syariah*, secara harfiah adalah jalan ke sumber (amata0 air yakni jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap Muslim. Syariat memuat ketentuan-ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-nya , baik berupa larangan maupun berupa suruhan, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.

---

<sup>26</sup>Prof.H.Mohammad Daud Ali,S.H.*Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. (Cet.II;Jakarta:Rajawali Pers,2015).h.6.

Dilihat dari segi ilmu hukum, syariat merupakan norma huku yang ditetapkan oleh Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam berdasarkan iman yang berkaitan dengan akhlak, baik dalam hubungannya dengan Allah, maupun hubungan antara sesama manusia dan benda dalam masyarakat.

## 2. *Fiqih*

Di dalam bahasa Arab, perkataan *figh* yang ditulis fiqi atau kadang-kadang *fekih* setelah diindonesiakan, artinya paham atau pengertian. Kalau dihubungkan dengan perkataan ilmu tersebut di atas, dalam hubungan ini dapat juga dirumuskan (dengan kata-kata lain), *ilmu fiqih* adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam Alquran dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam Sunnah Nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadis. Dengan kata lain, *ilmu fiqih*, selain rumusa di atas, adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat didalam Alquran dan sunnah Nabi Muhammad untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa yang sehat akalnya yang berkewajiban melaksanakan hukum Islam.

Hasil pemahaman tentang hukum Islam itu disusun secara sistematis dalam kitab-kitab fiqih dan disebut hukum fiqih.<sup>27</sup>

### a. *Ruang Lingkup Hukum Islam*

Jika kita bandingkan hukum Islam bidang muamalah ini dengan hukum Barat yang membedakan antara huku privat (hukum perdata) dengan hukum publik, maka sama halnya dengan hukum adat di tanah air kita, hukum Islam tidak membedakan (dengan tajam) antara hukum perdata dengan hukum publik. Ini

---

<sup>27</sup>Ali Daud, *Hukum Islam (Cet.I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)*h.67.

disebabkan karena menurut sistem hukum Islam pada hukum perdata terdapat segi-segi publik pada hukum publik ada segi-segi perdatanya.

Itulah sebabnya maka dalam hukum Islam tidak dibedakan kedua bidang hukum itu. Yang disebutkan adalah bagian-bagiannya saja seperti misalnya, (1) *munakahat*, (2) *wirasah*, (3) *mu'amalat* (4) *jinayat* atau *'ukubat* (5) *al-ahkam as-sulthaniyah (khilafah)* (6) *siyar*, dan (7) *mukhasamat*.

#### 4. Ciri-ciri Hukum Islam

Dari uraian di atas dapat ditandai ciri-ciri (utama) hukum Islam yakni merupakan bagian dan bersumber dari agama Islam, mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dari iman atau akidah kesusilaan atau akhlak Islam, mempunyai dua istilah kunci yakni (a) syariat dan (b) fiqh.

Syariat terdiri dari wahyu Allah dan Sunnah Nabi Muhammad, fiqh adalah pemahaman dan hasil pemahaman manusia tentang syariah; (4) terdiri dari dua bidang utama yakni (a) ibadah dan (b) muamalah dalam arti yang luas. Ibadah bersifat tertutup karena telah sempurna dan muamalah dalam arti khusus bersifat terbuka untuk dikembangkan oleh manusia yang memenuhi syarat dari masa kemasa.

Strukturnya terlampir, terdiri dari (a) nas atau teks Alquran, (b) Sunnah Nabi Muhammad (untuk syariat), (c) hasil ijtihad manusia yang memenuhi syarat tentang wahyu dan sunnah, (d) pelaksanaannya dalam praktik baik (I) berupa keputusan hakim, maupun berupa amalan-amalan umat Islam dalam masyarakat (untuk fiqh); (6) mendahulukan kewajiban dari hak, amal dari pahala; (7) dapat dibagi menjadi (a) hukum *taklifi* atau hukum taklif yakni *al-ahkam alkhamasah* yang

terdiri dari lima kaidah, lima jenis hukum, lima jenis kategori hukum, lima penggolongan hukum yakni *jaiz*, *sunnat*, *makruh*, *wajib* dan *haram*, dan (b) hukum *wadh'i* yang mengandung sebab, syarat, halangan terjadi atau terwujudnya hubungan hukum.<sup>28</sup>

#### 5. Tujuan Hukum Islam

Kalau kita pelajari dengan seksama ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya yang terdapat di dalam Alqura dan kitab-kitab hadis yang sahih, kita segera dapat mengetahui tujuan hukum Islam. Secara umum sering dirumuskan bahwa tujuan hukum Islam adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia ini dan diakhirat kelak, dengan jalan mengambil (segala) yang bermanfaat dan mencegah atau menolak yang mudarat, yaitu yang tidak berguna bagi hidup dan kehidupan. Dengan kata lain, tujuan hukum Islam adalah kemaslahatan hidup manusia, baik rohani maupun jasmani, individual dan sosial. Kemaslahatan itu tidak hanya untuk kehidupan di dunia ini saja tetapi kehidupan di akhirat kelak.

#### D. TINJAUAN UMUM TENTANG MAPPASSILI

*Mappassili'* adalah tren yang akrab ditemukan dalam tradisi sosial masyarakat Bugis. Menurut pengertian kata *Mappassili'*, berarti pindah rumah, atau menempati rumah baru, tetapi secara kultural *Mappassili'* adalah istilah dalam tradisi menempati rumah baru di kalangan masyarakat suku bugis di Sulawesi Selatan. Rumah Adat Bugis adalah rumah panggung kayu. Menurut *Robinson*

---

<sup>28</sup>Manan Abdul, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*.(Cet.II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)h.89.

,Rumah panggung kayu mewakili sebuah tradisi yang bertahan lama, tradisi yang juga tersebar luas di dunia Melayu. Bentuk dasar rumah adalah sebuah kerangka kayu dimana tiang menahan lantai dan tetap dari berbagai bahan.

Keanekaragaman bahan kain meningkat dalam dunia kontemporer setelah pendirian rumah menjadi komoditikan. Keunikan Rumah Bugis dibanding rumah panggung Sumatra dan Kalimantan adalah bentuknya yang memanjang ke belakang dengan tambahan samping bangunan utama dan bagian depan (orang bugis menyebutkan *lego-lego*). Rumah adat Bugis mencerminkan sebuah tradisi tersendiri yang menjadikannya obyek budaya materi yang indah.<sup>29</sup> Bagian-bagian utama rumah terdiri dari tiang utama *alliri*, terdiri dari 4 batang setiap barisnya jumlahnya tergantung jumlah ruangan yang akan dibuat, tetapi pada rumah yang menjadi dari 3 / 4 baris *alliri*. Jadi totalnya ada 12 batang *alliri*. *Padongko*, yaitu bagian rumah yang menjadipenyambung dari *alliri* di setiap barisnya.

Rumah panggung kayu khas Bugis mengacu pada anutan kepercayaan bahwa alam semesta ini terdiri atas 3 bagian. Itulah sebabnya rumah tradisional Bugis Makassar juga terdiri atas tiga bagian: yaitu *Rakkeang*, bagian atap rumah. Dahulu biasanya digunakan untuk menyimpan padi dipanen yang kedua. *Ale Bola*, yaitu bagian tengah rumah *posii'bola*, dan *Awa bola*, yaitu bagian bawah rumah lantai rumah dengan tanah. Rumah dengan arsitektur berkolong rumah bagi banyak orang bugis dipandang sangat aman dan nyaman selain itu karena berbahan

---

<sup>29</sup>Drs. Sidi Gazalba, *Asas-Tradisi Kebudayaan* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang 1978), h. 308.



dasar kayu rumah ini dapat berdiri bahkan tanpa perlu paku satupun. Semuanya murni menggunakan kayu. Unik lagi adalah rumah ini dapat diangkat dan dipindahkan. Bentuk rumah orang bugis haruslah persegi empat. Ini berhubungan dengan falsafat hidup *sulapa eppa* (atau persegi empat).

Bagi orang bugis *Mappassili* adalah simbol kehidupan, simbol itu mencerminkan harapan, kejayaan, masa depan, semangat dan harmoni, karena itu *Mappassili* selalu diawali dengan ritual yang tidak boleh diabaikan sekaligus sebagai tanda kesyukuran atas anugerah rumah yang telah dianugerahkan.

Dengan adanya rumah tersebut, berarti salah satu kebutuhan pokok telah terpenuhi. Sebagai suatu tradisi dalam budaya, ritual *Menre bola* sarat dengan makna dan nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana disebutkan di atas.<sup>30</sup> Upacara *Menre bola* tidak semata-mata pada saat rumah tersebut selesai dibangun, tetapi juga warga masyarakat yang memiliki rezeki dengan membeli rumah atau membangun rumah. Selain menganut konsep tentang alam kepercayaan tentang pusat dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah maka para rumahpun ada pusat rumah yang disebutkan bola, yaitu salah satu tiang yang kedua dari depan dan terletak disamping kanan. Itu pula sebabnya mengapa pada upacara adat *Mappassili*, sesajen-sesajen seringkali diletakkan di posisi bola karena disitulah roh-roh (atau makhluk gaib) dianggap.

---

<sup>30</sup> *Manusia dan kebudayaan Bugis Makassar* (Ujung Pandang: Arus Timur, 1972).

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Field Research* Kualitatif. Sedangkan lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Lompo Bulo Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, dalam hal ini masyarakat Islam dan masyarakat daerah dalam desa itu. Pilihan lokasi penelitian tersebut di dasarkan pada pertimbangan penulis bahwa desa tersebut mempunyai sistem adat istiadat yang sangat kental. Tradisi Adat Istiadat ini turun temurun dari nenek moyangnya.

##### **B. Pendekatan Penelitian**

Adapun metode pendekatan penelitian yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Syar'i, yaitu pendekatan yang menelusuri pendekatan syariat Islam seperti al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan masalah yang dibahas.
- b. Pendekatan Budaya, yaitu pendekatan yang melihat sudut pandang kebudayaan yang berlaku pada masyarakat setempat.
- c. Pendekatan Sosiologis, yaitu sesuatu yang ada dan terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang mempunyai akibat hukum.

##### **C. Pengumpulan Data**

###### **1. Jenis Data**

Penelitian ini bercorak *field research*, oleh karena itu jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif.

## 2. Sumber Data

Adapun Sumber data yang di gunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data Pustaka melalui *Library research* yaitu metode yang dilakukan dengan cara membaca beberapa literatur atau bahan bacaan yang berkaitan dengan judul penelitian, dalam hal ini bahan-bahan penelitian yang terkait dengan kepustakaan adalah:

- 1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu bahan yang sifatnya mengikat dan mendasari bahan hukum lainnya, diantaranya adalah :

- a) Undang-Undang RI tentang Adat Istiadat
- b) Undang-Undang RI tentang HIR/RBg

- 2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan petunjuk dan penjelasan mengenai sumber data primer. Adapun sumber data sekunder terdiri dari :

- 1) Buku-buku yang berkaitan dengan hukum perdata dan hukum acara perdata.
- 2) Literatur, dokumen, makalah-makalah, dan hasil riset yang relevan serta fakta-fakta lapangan yang berkaitan dengan penelitian ini.

- 3) Sumber data tersier

Sumber data tersier adalah bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder seperti kamus, ensiklopedia, dan lain-lain.

- b. Data lapangan melalui *Field research*, yaitu bahan atau data yang diperoleh dari lapangan selain buku, kitab, majalah, jurnal dan lain-lain.

### 3. Metode pengumpulan data

#### a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti mengenai fenomena objek penelitian diikuti dengan pencatatan sistematis terhadap semua gejala yang akan diteliti, observasi tidak hanya terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek yang lain. Dari segi prosesnya observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan (peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati), dan observasi non partisipan (tidak terlibat dan hanya sebagai peneliti independen), dan dari segi instrumentasi yang digunakan maka dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur (dirancang sistematis) dan tidak terstruktur (tidak dipersiapkan secara sistematis). Adapun teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan dalam artian peneliti hanya mengamati masyarakat yang sedang melakukan pesta adat yang dalam pelaksanaannya terdapat adat istiadat.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti dan jika peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Dengan demikian wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang “*Open ended*” (wawancara yang jawabannya tidak terbatas pada satu tanggapan saja) dan mengarah pada pendalaman informasi serta dilakukan tidak secara formal terstruktur. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan para Tokoh Agama, Petinggi Adat, alasan memilihnya adalah Karena merekalah yang mempunyai attitude dan loyalitas dalam hal Adat Istiadat tersebut, maupun orang berpengaruh pada tempat itu.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti Akte, peraturan, kebijakan, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, video dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun dokumen yang akan diteliti adalah dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan pelaksanaan adat istiadat Mappassili.

#### 4. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “di uji validasi”. Uji validasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mencapai tujuan pengukurannya, yaitu mengukur apa yang ingin diukurnya dan mampu mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

#### **D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam suatu penelitian, pengolahan data merupakan suatu kegiatan yang menjabarkan terhadap bahan penelitian, sehingga penulis mendapatkan data dari hasil penelitian yang dilakukan kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu semua data yang diperoleh baik yang diperoleh di lapangan maupun yang diperoleh melalui kepustakaan setelah diseleksi dan disusun kembali kemudian disimpulkan secara sistematis.



## **BAB IV**

### **TINJAUAN HUKU ISLAM TERHADAP ADAT ISTIADAT *MAPPASSILI* PADA MASYARAKAT DESA LOMPO BULO KECAMATAN PITUMPANUA KABUPATEN WAJO**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis**

###### **a. Letak dan Batas Kecamatan Pitumpanua**

Kecamatan Pitumpanua merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Wajo. Sebagai Kecamatan yang berada pada ujung dari Kabupaten Wajo yang berbatasan langsung :

- 1) Sebelah Barat : Kabupaten Sidrap
- 2) Sebelah Timur : Garis pantai yang berbatasan langsung Kolaka utara.
- 3) Sebelah Selatan : Kecamatan Keera
- 4) Sebelah Utara : Kabupaten Luwu Utara<sup>31</sup>

###### **b. Luas Wilayah dan Luas Persawahan**

Kecamatan Pitumpanua mempunyai luas wilayah Kecamatan 207,13Km<sup>2</sup> dan Luas Persawahan 9084km<sup>2</sup><sup>32</sup>

###### **c. Struktur Organisasi**

---

<sup>31</sup>Badan Pusat statistic, sumber Data Arsip Data Kecamatan Pitumpanua tahun 2017 h. 299.

<sup>32</sup>Badan Pusat statistic , sumber Data Arsip Data Kecamatan Pitumpanua tahun 2017 h. 301.



Dalam struktur pemerintahan di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo dipimpin oleh Camat . Dalam menjalankan pemerintahan Camat dibantu oleh Sekretariat Kecamatan dan kepala Seksi bagian . Adapun susunan pemerintahan Kecamatan Pitumpanua 2017 sebagai berikut.

Tabel I  
Struktur Pemerintahan pada 2017<sup>33</sup>

No	Jabatan	Nama
1	Camat	ANDI MAMU,S.STP, M.Si
2	Sekretariat Camat	Muh. ASRI, S.Sos., M.Si
3	Seksi Pemerintahan	SUTERIANDA, S.Sos
4	Seksi Kesejahteraan Sosial	MARGAWATI GAFFAR, S.H
5	Seksi Keuangan	SITTI RAHMAH, S.Sos

---

<sup>33</sup>Badan pusat statistic Data Arsip Data Kecamatan Pitumpanua tahun 2017

Kecamatan Pitumpanua terdiri dari 26 Desa 2 Kelurahan, 10.425 kepala keluarga dengan penduduk berjumlah 44.733 jiwa yang terdiri 22.069 orang laki-laki 22.664.

Adapun nama-nama Desa / Kelurahan di Kecamatan Pitumpanua.

- 1) Desa Kaluku
- 2) Desa Lauwa
- 3) Desa Abbanderangnge
- 4) Desa Ale lebbae
- 5) Desa Alesilurungnge
- 6) Desa Batu
- 7) Desa Bau Bau
- 8) Desa Benteng
- 9) Desa Botto Tengnga
- 10) Desa Bulu Siwa
- 11) Desa Buriko
- 12) Desa Jauh Pandang
- 13) Desa Kompong
- 14) Desa Lacinde
- 15) Desa Lompo Bulu
- 16) Desa Lompo Loang
- 17) Desa Maccoli Loloe
- 18) Desa Marannu
- 19) Desa Mattiro Walie

20) Desa Padang Loang

21) Desa Simpellu

22) Desa Tangkoro

23) Desa Tanrongi

24) Desa Tallesang

25) Desa Tobarakka

26) Kelurahan Siwa

27) Kelurahan Bulete

## **2. Kondisi Sosial dan Budaya , Keagamaan dan Ekonomi**

### **a. Keadaan Sosial**

Penduduk Kecamatan Pitumpanua sangat memperhatikan masa depan anak-anaknya. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah usia sekolah yang berhasil menyelesaikan pendidikan sampai taraf SMA dan kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi / perguruan tinggi (D3 dan SI ) yang bersifat keagamaan , yaitu pendidikan di pondok pesantren .

Di Kecamatan Pitumpanua ini terdapat fasilitas umum seperti tempat ibadah , sekolah, lapangan, olahraga dan sebagainya

Tabel 2

Banyaknya Sarana Umum di Kecamatan Pitumpanua 2017

<i>No</i>	<i>Jenis Sarana</i>	<i>Jumlah</i>
1	Mesjid	76

2	RS dan Puskesmas	1
3	Fasilitas Kesehatan	38
4	Sekolah Dasar	431
5	Sekolah Menengah Pertama	6
6	Sekolah Menengah Atas	3
7	Lapangan Olahraga	14

Dalam upaya untuk mewujudkan tercipta suatu keadilan sosial bagi masyarakat Kecamatan Pitumpanua dengan pemerataan pembangunan yang bergerak di bidang sosial meliputi :

1. Peningkatan kesadaran sosial
2. Perbaikan pelayanan sosial
3. Bantuan sosial bagi anak yatim piatu

b. Keadaan Budaya

Masyarakat Kecamatan Pitumpanua sebagai masyarakat ber-etnis Bugis mempunyai corak budaya seperti masyarakat Bugis pada umumnya. Budaya Masyarakat Kecamatan Pitumpanua sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran Islam, budaya tersebut dipertahankan oleh

masyarakat Kecamatan Pitumpanua sejak dahulu sampai sekarang, Adapun budaya tersebut adalah:

1. Mejlis Taklim, Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat dengan cara datang dimesjid untuk mendengarkan Pencerahan, biasanya dilakukan pada malam tertentu di desa-desa yang sama memiliki jamaah majelis taklim.
2. Perayaan Hari Kemerdekaan, Kegiatan ini biasanya dilakukan sebelum hari kemerdekaan dimana semua sekolah yang ada di Kabupaten tersebut ikut serta dalam memariakkan dengan beberapa acara kesenian.
3. Tudang Sipulung, kegiatan ini dilakukan setahun sekali dimana bertujuan untuk mengumpulkan semua keluarga yang jauh.<sup>34</sup>

Begitu pula dalam upacara adat yang ada di Kecamatan Pitumpanua juga berusaha melestarikan budaya bangsa agar bisa mencerminkan nilai-nilai leluhur bangsa yang berdasarkan Pancasila. Dengan melakukan pembinaan kepada generasi muda, agar mereka tidak melupakan nilai-nilai tradisi yang telah turun-temurun dilakukan.

Untuk mengatasi budaya yang kurang baik maka dilakukan langkah-langkah berikut:

---

<sup>34</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Asri, S.Sos., M.Si Sekretaris Kantor Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo Pada Tanggal 10 Juli 2017.

- 1) Pembinaan nilai-nilai budaya yang ada di Kecamatan Pitumpanua.
- 2) Menanggulangi pengaruh budaya asing.
- 3) Memelihara dan mengembangkan budaya yang ada di Kecamatan Pitumpanua.



#### a. Keadaan Keagamaan

Bagi orang Islam kegiatan keagamaan diwujudkan dalam bentuk ibadah, pengajian, peringatan hari besar Islam, silaturahmi, zakat, infaq, dan sebagainya, baik diselenggarakan di masjid, maupun di rumah penduduk.

Kondisi Masyarakat Kecamatan Pitumpanua yang beragama Islam, membuat kegiatan di Kecamatan tersebut sangat erat berhubungan dengan nuansa Islam. Hal tersebut terlihat dari kegiatan-kegiatan yang ada dan dilaksanakan, seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam dan yang lainnya. Selain itu berdiri beberapa Musollah di setiap Dusun.<sup>35</sup>

#### b. Keadaan Ekonomi

Masyarakat di Kecamatan Pitumpanua sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai petani, baik musim penghujan maupun kemarau, sedangkan yang lainnya sebagai Pegawai, dan Pedagang.

Keadaan ekonomi Kecamatan Pitumpanua sebagian besar ditopong oleh hasil-hasil pertanian, di samping itu keadaan ekonomi masyarakat Kecamatan Pitumpanua ditopong oleh sumber lain seperti buruh tani, perantau, pedagang, pegawai negeri, peternak, tukang kayu, penjahit, guru swasta, wiraswasta, supir dan sebagainya.

---

<sup>35</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Asri, S.Sos., M.Si Sekretaris Kantor Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo Pada Tanggal 10 Juli 2017.

Kondisi ekonomi di Kecamatan Pitumpanua bisa dikatakan cukup sedang, untuk mengatasi rendahnya perekonomian tersebut diadakan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Bidang Pertanian

Untuk meningkatkan perekonomian Kecamatan Pitumpanua pemerintah melakukan langkah-langkah berikut:

- a. Mengaktifkan kelompok-kelompok tani (kelompok tani pertanian agar lebih maju dibanding dari tahun-tahun sebelumnya).
- b. Meningkatkan produksi pangan dengan meningkatkan penyuluhan-penyuluhan terhadap kelompok tani agar memahami cara menanam tanaman pangan melalui intensifikasi pertanian.
- c. Memperbaharui saluran irigasi yang sudah tidak berfungsi agar difungsikan kembali dan bisa dimanfaatkan oleh para petani pengguna irigasi tersebut.
- d. Pengadaan air bersih secara swadaya masyarakat dan mengajukan permohonan bantuan kepada dinas terkait.
- e. Menggiatkan partisipasi warga untuk membangun swadaya agar dalam pembangunan tersebut dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

#### 2. Bidang industri

Dalam upaya meningkatkan perekonomian di Kecamatan Pitumpanua pemerintah melakukan langkah-langkah sebagai berikut:



- a. Mengadakan penyuluhan-penyuluhan terhadap kelompok-kelompok industri kecil dan industri rumah tangga untuk meningkatkan hasil yang berkualitas dan berkuantitas.
- b. Memanfaatkan industri rumah tangga seperti pembuatan keranjang yang terbuat dari bahan bekas plastik minuman .

Adapun Daerah yang menjadi Objek Penelitian adalah **Desa Lompo Bulu**.

Adapun Gambaran Umum Tentang Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

## **1. Gambaran Umum**

Desa Lompo Bulu merupakan Desa Pemekaran dari Desa Simpellu yang dimekarkan pada tahun 2015, dalam rangka penyelenggaraan pemerintah desa sementara akan diangkat seorang pejabat kepala desa dari unsur pegawai negeri sipil diangkat oleh Bupati Wajo dan dibantu oleh unsur perangkat desa, unsur pelaksanaan dan unsur wilayah.

Disamping itu, pejabat Kepala Desa sebagai penyelenggara dan penanggungjawab di bidang pemerintahan, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menumbuhkan kembangkan jiwa kegotongroyongan dalam melaksanakan pembangunan pemerintahan desa yang ada. Hal ini berjalannya pemerintahan Desa Lompo Bulu dipimpin oleh Pejabat Kepala Desa Lompo Bulu yang bernama Pak Mursalin yang

meupakan penduduk desa atau warga desa sendiri mulai tahun 2015 sampai tahun 2017.

Pada tahun 2017 maka diadakan pemilihan pemerintahan desa yang serentak di Kabupaten Wajo. Peilihan Kepala Desa Lompo Bulu diadakan pada tanggal 21 Oktober 2017. Dalam pemiihan Kepala Desa Lompo Bulu yang menjai terpilih adalah Pak Munir Syahril yang mempeoleh suara terbanyak dalam pemilihan Kepala Desa. Setelah selesainya pemilihan sekabupaten Wajo, maka diadakan pelantikan di Aula Pelabuhan Bansalae pada hari Selasa 5 Desember 2017. Pak Munir Syahril merupakan Kepala Desa Pertama yang menduduki jabatan setelah diadakannya pemekaran desa.

## **2. Letak Geografis**

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Wajo Nomor 1 tahun 2013 tentang pembentukan Desa di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo da salah satunya adalah Desa Lompo Bulu merupakan pemekaran dari Desa Simpellu.

**a. Gambaran Demografis**

No	Uraian	Keterangan
1	Batas Wilayah	Sebelah Utara : Kabupaten Sidrap Sebelah Selatan : Desa Simpellu Sebelah Barat : Desa Awota Sebelah Timur : Desa Lompoloang
2	Luas Wilayah	8,06 Km <sup>2</sup>
3	Jumlah Dusun	2 dusun yaitu : 1. Dusun Bulu 2. Dusun Batumattumpu
4	Jumlah Penduduk	Terdiri dari 520 Jiwa Laki-laki : 261 Jiwa Perempuan : 259 Jiwa Ada KTP-EL : 317 KTP Belum ada KTP-EL : 96 KTP Kepala Keluarga : 158 KK Penduduk Miskin : 30 KK

#### **a. Kondisi Geografis**

Desa Lompo Bulu merupakan Desa yang sebagian besar wilayahnya adalah perbukitan / pegunungan dengan kondisi geografis sebagai berikut:

- a. Tinggi tempat permukaan laut = 500 mdl
- b. Curah Hujan rata-rata per tahun = 4,847 mm
- c. Jumlah Curah Hujan Bulan = 7 bulan
- d. Keadaan suhu rata-rata = 30°C
- e. Bentang Wilayah = Lereng Gunung

#### **b. Orbitasi dan Waktu Tempuh**

- a. Jarak ke Ibukota Kecamatan = 20 km
- b. Jarak ke Ibukota Kabupaten = 80 km
- c. Jarak ke Ibukota Provinsi = 394 km
- d. Waktu Tempuh ke Ibukota Kecamatan = 1 jam
- e. Waktu Tempuh ke Ibukota Kabupaten = 2,5 jam
- f. Waktu Tempuh ke Ibukota Provinsi = 6 jam

#### **c. Kondisi Ekonomi**

##### **a. Mata Pencaharian**

Sebagian besar penduduk Desa Lompo Bulu mempunyai mata pencaharian sebagai petani / perkebunan. Dan kalau dipersentasekan hampir 99% penduduk Desa Lompo Bulu adalah petani.

b. Produk Pertanian yang di hasilkan hampir 99% penduduk Desa Lompo Bulu adalah petani.

c. Produk Pertanian yang di hasilkan

1. Tanaman Padi = 7 ton/ha
2. Tanaman Jagung = 2 ton/ha
3. Coklat = 1 ton/ha/tahun
4. Cengkeh = 1 ton/ha/tahun

d. Tingkat Kesejahteraan

1. Jumlah Keluarga Pra Sejahtera = 19 Keluarga
2. Jumlah Keluarga Sejahtera 1 = 175 Keluarga
3. Jumlah Keluarga Sejahtera 2 = 25 Keluarga

**a. Keadaan Budaya**

Masyarakat Desa Lompo Bulu sebagai masyarakat ber-etnis bugis mempunyai corak budaya seperti masyarakat Bugis pada umumnya. Budaya Masyarakat Desa Lompo Bulu sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran Islam, budaya tersebut dipertahankan oleh masyarakat Desa Lompo Bulu sejak dahulu sampai sekarang.

Adapun budaya tersebut adalah:

1. Perayaan hari kemerdekaan, kegiatan ini biasanya dilakukan sebelum hari kemerdekaan dimana semua sekolah yang ada di Desa tersebut ikut serta dalam memeriahkan dengan beberapa acara kesenian.

2. Tudang sipulung, kegiatan ini dilakukan setahun sekali dimana bertujuan untuk mengumpulkan semua keluarga yang jauh.<sup>36</sup>

Begitu pula dalam upacara adat yang ada di Desa Lompo Bulu juga berusaha melestarikan budaya bangsa agar bisa mencerminkan nilai-nilai leluhur bangsa yang berdasarkan Pancasila. Dengan melakukan pembinaan kepada generasi muda, agar mereka tidak melupakan nilai-nilai tradisi yang telah turun-temurun dilakukan.

### 3. Visi dan Misi

Visi adalah suatu gambaran yang mengutamakan pembangunan dalam memberdayakan masyarakat pada potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang bersumber pada SDM dan kekayaan alam yang sangat berpotensi dalam pembangunan dan memberikan pelayanan prima pada warga masyarakat Desa Lompo Bulu. Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan. Maka berdasarkan pertimbangan diatas Visi Desa Lompo Bulu adalah :

**“TERWUJUDNYA MASYARAKAT PEMBANGUN DESA  
DALAM PELAYANAN PRIMA PADA WARGA  
MASYARAKAT DESA LOMPO BULO DAN BERTAKWA  
KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA”**

---

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Munir Syahril Kepala Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo pada tanggal 14 Juli 2017.

Sedangkan misi desa Lompo Bulu adalah :

- ## B. Proses Tahapan Pelaksanaan Adat Istiadat *Mappassili*

Dalam Acara *Mappasili* di laksanakan pada hari yang telah ditetapkan oleh tuan rumah ketika ingin naik rumah baru, upacara ini di pimpin oleh *sandro bola*. Penyelenggaraan upacara di selenggarakan oleh

tuan rumah yang dibantu oleh kedua belah pihak (suami istri ), peserta acara *mappasili* ini terdiri dari suami istri , keluarga tuan rumah . Adapun proses pelaksanaannya sebagai berikut.

#### 1. *Mappassili*

Acara *Mappassili* dilaksanakan setelah magrib dimana pemilik rumah menyiapkan, manu silebineng( ayam jantan dan betina),dupa ,air, *pejje kassara* ( garam kasar ), *aju cenning* (kayu manis),buah pala. Selanjutnya *Sandro Bolam* mengambil garam kasar dengan membaca niat yang tujuannya demi keselamatan .

Menurut Manniki selaku kepala Adat di Desa Lompo Bulu mengatakan “*iyaro riaseng acara mappasili seddi abiasang napigau tau ugie siwettu denapa rienreki bolae iyanaritu ribesi-besik wae pole narang yampporeng pejje kassara bara mabela ero abalae.* Artinya

( Acara *Mappasili* ini adalah ritual awal sebelum menaiki rumah baru baru , dengan memercikkan air di susul dengan memercikkan garam kasar di setiap sudut rumah dengan tujuan agar terhindar dari musibah )<sup>37</sup>

#### 2. *Putara' Mattuliling Bola* ( berputar mengelilingi rumah )

Setelah menyediakan air dan garam sang pemilik rumah kemudian berjalan mengitari rumah sebanyak 3 kali yang di pimpin oleh *sandro bola* dan memercikkan air ke setiap sudut rumah , kemudian

---

<sup>37</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Manniki (67 tahun) Petinggi Adat Desa Lompo Bulu pada tanggal 4 Juli 2018



dilanjutkan dengan melemparkan garam kasar di setiap sudut rumah sebanyak 3 kali dengan menggunakan tangan kanan hingga selesai, pada proses ini keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu mengikuti *sandro bolamengelilingi* rumah.

### 3. *Mappatuo Dupa* ( menyalakan dupa )

Setelah mengelilingi rumah *sandro bolak* kemudian berjalan menuju *ri babangna bolae* ( pintu rumah ) sebelum menyalakan dupa *sandro bola* mengambil *aju cenning* ( kayu manis ) dan buah pala kemudian menghancurkannya setelah itu *dupa* dinyalakan hingga mengeluarkan asap.

Menurut Manniki selaku Kepala Adat di Desa Lompo Bulu *Akko riteppangi akki barana akko madodongngi rumpuna iteppangi paimeng nasaba ko makessingi rumpuna lettuni padoangengta' nasaba baunnami tu*. Artinya ( Ketika menyalakan dupa , jika bara api tidak menyala harus diulangi , karna kalau bara di dupa sudah menyala dan mengeluarkan asap di anggap apa yang di doakan sudah selesai ).<sup>38</sup>

### 4. *Mappadara Manu*

*Mappadara manu* adalah ritual selanjutnya ,sebelum menaiki rumah atau masuk ke dalam rumah ritual selanjutnya adalah menyembelih ayam yang telah disediakan sebelumnya dan *sandro*

---

<sup>38</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Manniki (67 tahun) Petinggi Adat Desa Lompo Bulu pada tanggal 4 Juli 2018

*bola* meneteskan darah ayam tersebut di depan pintu rumah , setelah itu di olah dan di nikmati bersama keluarga dengan 3 piring *sokko pulu bolong* dan ini merupakan bentuk sumbangan sukarela dari pemilik rumah.

### C. Filosofis Adat Mappasili

Dalam Acara *Menre bola* dalam Adat Bugis, khususnya Kecamatan Pitumpanua desa Lompo Bulo bahwa adat tersebut sudah berlangsung sejak zaman dahulu atau masa gerilya. dan hal itu memang di lakukan sampai masa sekarang, Sejarah filosofisnya telah ada. Awal Mula adanya adat *mappassili* ini itu memang dari seorang orang tua yang bernama ‘Manniki’ karena dia merasa tidak nyaman tinggal di rumah mertuanya. Karena menurutnya bahwa dia mau pisah dengan keluarga mertuaya yang bermukim di Soppeng.

Akhirnya dia sudah punya tekad bulat untuk meninggalkan rumah mertuanya. Dan tibalah waktunya dia pergi merantau ke Sengkang tepatnya di desa simpellu’(pemekaran desa Lompo Bulo) pada awal sampainya di sana, permukiman itu masih kosong atau rata dengan tanah layaknya hutan rawa. Jadi dialah orang yang pertama mendirikan rumah di daerah situ, akan tetapi rumah itu hanyalah sebagai rumah sementara atau biasa di sebut rumah kebun di zaman sekarang, Setelah beberapa lama tinggal di rumah situ atau sekitar 3 malam, pada saat malam ke empat barulah dia dengar ada suara kuda yang lari, dan dia pun terbangun untuk

memastikan apa yang dia dengar, Akan tetapi dia tidak melihat dari suara kuda yang lari itu'. Jadi dia berpikir ulang untuk tidur kembali.

Di situlah terjadi hujan deras yang belum pernah dia rasa seperti itu', maka di situlah di kasi '*pammase*' (hidayah) untuk dia amalkan bahwa setiap keluarganya yang ingin menre bola diwajibkan untuk lakukan adat *Mappasili*. Maka adat itulah yang di lakukan masyarakat di sana sampai sekarang. Bukan hanya dari keluarganya akan tetapi masyarakat lain sudah ikut karena sudah lihat dari keluarrga "*manniki*".

Adapun Filosofi dari tahapan dalam adat *Mappasili*:

- a. *Manu silebineng* (ayam jantan dan betina) merupakan simbol kerukunan, yaitu saling melengkapi satu sama lain.
- b. *Pejje kassara* (garam kasar ) itu sebagai pelindung dari setan.
- c. *Dupa* (Guci) makna sebagai pelengkap sebelum memulai acara *Mappasili* karna ketika asap yang dikeluarkan dari dupa itu sedikit maka harus diulangi karna ini adalah inti dari proses adat tersebut karna sebelum menyalakan dupa *sandro bola* membacakan doa-doa.
- d. *Aju Cenning* (Kayu manis) merupakan *gau-gau* dari acara *Mappasili* yang maknanya maknanya bahwa *Asenna mupa aju cennning, cenningna mitu irita' nariala sennung-sennungnge'* (Namanya juga kayu manis, manisnya itu di ambil sebagai syarat karna dari kayu manis dapat mengeluarkan aroma khas)

e. Buah Pala merupakan *gau-gau*(syarat )sama halnya dengan *aju cenning* namun harus terdiri dari 7 buah dengan simbol dari angka 7 (tujuh) yaitu tujuan dan tanaman ini mudah dijumpai dan alasan memilih buah pala sebagai salah satu syarat dalam proses *Mappasili* ini karna memiliki aroma yang khas dibandingkan dengan tanaman yang lain .

Adapun tujuan dari Adat *Mappasili* itu adalah:

- a. Menurut Ruslan “ Tujuan mappasili itu adalah tradisi untuk *Mattula bala* (menghindari Musibah).<sup>39</sup>
- b. Menurut Sosial kemasyarakatan bahwa Adat *Mappasili* itu mempunyai tujuan:

1. Bersyukur atas rezki Allah swt

Bersyukur adalah sikap terima kasih atas nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Setiap detik yang dilalui manusia dalam hidupnya tidak pernah lepas dari nikmat Allah Swt. Nikmatnya sangat besar dan banyak sehingga bagaimanapun juga manusia tidak dapat menghitungnya. Sejak manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, kemudian diberi Allah pendengaran, penglihatan. Sampai meninggal dunia menghadap Allah Swt. di akhirat kelak ia tidak akan lepas dari nikmat Allah SWT. Secara garis besar nikmat itu dapat dibagi dua yaitu :

---

<sup>39</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslan (40 tahun) selaku Imam Desa Lompo Bulu pada tanggal 4 Juli 2018

a) Nikmat yang menjadi tujuan adalah Nikmat yang ingin dicapai oleh umat Islam ialah kebahagiaan di akhirat. Adapun ciri-ciri nikmat ini adalah:

- 1) Kekal
- 2) Diliputi oleh kebahagiaan dan kesenangan
- 3) Sesuatu yang mungkin dapat dicapai
- 4) Dapat memenuhi segala kebutuhan manusia

b) Nikmat yang menjadi alat untuk mencapai tujuan meliputi:

- 1) Kebersihan jiwa dalam bentuk iman dan akhlak yang mulia
- 2) Kelebihan tubuh", seperti kesehatan dan kekuatan
- 3) Hal-hal yang membawa kesenangan jasmani, harta, kekuasaan, dan keluarga,
- 4) Hal-hal yang membawa sifat-sifat keutamaan, seperti hidayat.

Cara bersyukur kepada Allah :

c) Bersyukur dengan hati yaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahawa segala nikmat yang diperolehi berasal dari Allah SWT dan tiada seseorang pun selain Allah SWT. yang dapat memberikan nikmat

- d) Bersyukur dengan lidah, iaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat al-hamdulillah.
- e) Bersyukur dengan amal perbuatan yaitu mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat itu sesuai dengan ajaran agama. Yang dimaksud dengan mengamalkan anggota tubuh ialah menggunakan anggota tubuh itu untuk melakukan hal-hal untuk melakukan hal-hal yang positif dan diRidohi Allah SWT, sebagai perwujudan dari rasa syukur tersebut.<sup>40</sup>

Misalnya jika seseorang ingin melaksanakan naik rumah, maka ia mempergunakan harta itu sesuai dengan jalan Allah SWT. Jika nikmat yang diperolehinya berupa ilmu pengetahuan, ia akan memanfaatkan ilmu itu untuk keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan manusia dan diajarkan ilmunya kepada orang lain bukan sebaliknya, ilmu yang diperolehinya digunakan untuk membinasakan dan menghancurkan kehidupan manusia. Wujud dari Syukur kepada Allah SWT, yang nyata ialah melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

Di samping hal-hal tersebut, syukur kepada Allah SWT. dilakukan pula dalam bentuk sujud syukur setelah seseorang mendapat nikmat dalam bentuk apa sahaja, maupun kerana lulus dari musibah dan

---

<sup>40</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*,

bencana. Sujud ini hanya dilakukan sekali dan di luar sembah yang. Dalam sebuah hadis riwayat Abu Dawud disebutkan:

"Apabila Nabi Muhammad Saw. memperoleh sesuatu yang menggembirakan, baginda tunduk bersujud kerana Allah SWT."

Bersyukur kepada Allah SWT. atas nikmat yang diberikan-Nya merupakan kewajiban manusia, baik dilihat dari sudut fitrahnya, maupun berdasarkan nas syarak atau hukum Islam (Al-Qur'an dan hadis). Manfaat yang diperoleh dari tindakan bersyukur itu sebenarnya dirasakan oleh manusia yang bersangkutan, antara lain untuk mengekalkan nikmat yang ada dan menambahkan nikmat lain yang berlimpah luas.<sup>41</sup>

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Ibrahim ayat 7 yang bermaksud. Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambahkan(nikmat) kepadamu dan jika kamu ingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. Maksudnya, apabila orang bersyukur atas nikmat Allah SWT. Maka akan diberikan-Nya tambahan nikmat.

#### **D. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat istiadat Mappasili Pada Masyarakat Desa Lompo bulo Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dimuka bahwa masyarakat Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Sengkang mempunyai budaya yang begitu banyak, akan tetapi di samping mereka tetap membudayakan adat

---

<sup>41</sup>Dr. A. Chaeruddin, SH. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta :Penerbit PT. Ihtiar Baru 2008), h.23.

istiadatnya, mereka tetap meyakini Allah dan Rasulnya dibuktikan dengan keyakinan mereka dalam beribadah kepada-Nya. Hal ini menandakan bahwa Agama Islam dilaksanakan secara utuh di dalam segala tingkah lakunya, baik yang berhubungan dengan sesama makhluk maupun yang berhubungan dengan penciptanya.

Agama merupakan hubungan antara hamba dengan Tuhannya, dan hubungan tersebut mengandung kewajiban-kewajiban yang bersifat keagamaan seperti, cinta, percaya kepadanya dan melaksanakan segala perintahnya.

Namun sebagai masyarakat yang memiliki adat dan budaya, maka dalam setiap tingkah laku kehidupannya tidak bisa terlepas dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa, selama nilai-nilai budaya sedikit bertentangan dari pada nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh ajaran agama Islam. Oleh karena itu didalam pelaksanaan Adat *mappassili* masyarakat Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo . Nilai-nilai adat sangat diutamakan tapi bukan berarti melupakan sepenuhnya nilai-nilai ajaran Islam, walaupun ada beberapa kegiatan dalam proses *Menre Bola* yang sedikit bertentangan ajaran Islam, akan tetapi bukan berarti tidak mematuhi nilai-nilai Islam hanya saja ada kekeliruan.

Dengan demikian kedua sistem hukum itu saling mempengaruhi antara satu sama lainnya dan mempunyai makna yang cukup mendalam. Artinya hukum Islam dan hukum adat tidak dapat dipisahkan karena erat sekali hubungannya.

Mahadi mengatakan, hukum adat dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil suatu keputusan. Namun yang dipergunakan itu tentulah bukan hukum



Dari keterangan tersebut di atas menunjukkan bahwa ketentuan adat *Menre Bola baru* Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo sesuai dengan ketentuan hukum Islam, Namun ada beberapa yang mungkin ada kekeliruan sehingga bertentangan dengan hukum Islam..

[illegible]

*Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.<sup>44</sup>*

<sup>42</sup> Muhammad Daud Ali, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990) h. 206.

<sup>43</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemhannya (Jakarta : PT. Sinergi Pustaka ,2012.

<sup>44</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemhannya (Jakarta : PT. Sinergi Pustaka ,2012).

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

Terjemahnya :

*“Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak berbuat syirik pada Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk surga. Barangsiapa yang mati dalam keadaan berbuat syirik pada Allah, maka ia akan masuk neraka”* (HR. Muslim no. 93).<sup>45</sup>

Surah An-Nisa Ayat 48:

ابْهَوِ يَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا يُشْرِكُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ

Terjemahnya:

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*<sup>46</sup>

Ada di antara orang-orang Arab bila mereka melintasi tempat yang sunyi, Maka mereka minta perlindungan kepada jin yang mereka anggap kuasa di tempat itu. Maksudnya bahwa orang-orang jaman jahiliyah meminta perlindungan kepada para jin dengan mempersembahkan ibadah dan penghambaan diri kepada para jin tersebut, seperti mempersiapkan Sesajen pada acara *Menre Bola* baru.

Dalam kaitan dengan masyarakat Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yang segala kegiatan khususnya acara *mappassiliakan* selalu mengikuti cara-cara yang telah di syari'atkan dalam ajaran agama Islam. Pendeknya pelaksanaan *Acara Menre Bola* Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten wajo adalah tidak bertentangan dengan syariat Islam menurut para tokoh adat.

---

<sup>45</sup>Kitab hadits Bukhari Muslim(HR. Muslim no. 93) h. 168.

<sup>46</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemhannya (Jakarta : PT. Sinergi Pustaka ,2012.

Namun dalam prakteknya selalu saja ada hal-hal yang menurut penulis bertentangan karena sepertinya menyalahi aturan dari syariat itu sendiri, yaitu proses *mappassili* berlangsung, *Sanro Bola* mengambil *Pejje Kassara* (garam Kasar) kemudian melemparkan ke setiap sudut rumah 3 kali (sambil membaca *paddoangeng*) kemudian *lettunni ri olonna babanna bolana* (sampai di depan pintu rumah) *narinappa di patuoni' dupae* (kasi nyala api di dupa) kemudian dari dupa itu keluar asap *Narekko madodongngi rumpunna riulangi paimeng, Nasaba rumpunna mitu' tanra lettunna paddoangngengnge'* (Kalau kecil asapnya keluar, itu di ulangi kembali, karena asapnyalah bukti bahwa doa itu di terima).

Acara yang dilakukan di atas berbaur syirik yang konon katanya para pemangku adat hal itu di lakukan untuk terhindar dari musibah dan kenyamanan tersendiri, maka untuk lebih detailnya, kita pahami dulu, bagaimana menurut para pendapat Ulama, Fuqaha, tentang Syirik itu sendiri :

1. Imam as-Sam'aaniy *rahimahullaah*

Beliau adalah ulama besar Syafi'iyah abad ke-5, wafat tahun 489-H. Sangat mengakar dalam ilmu tafsir dan periwayatan. Di antara karya tulis beliau adalah; *Tafsiir as-Sam'aaniy*, *al-Intishoor Li-ash-haabil Hadiits*, dan *al-Qowaathi'* di bidang ushul fiqh.

Beliau berkata dalam tafsirnya Daarul Wathon – Riyadh, 1418-H) ketika menafsirkan ayat ke-81 dari Surat al-An'am:

*"Kesyirikan adalah menggabungkan antara dua hal dalam satu makna. Maka yang dimaksud dengan syirik pada Allah adalah menggabungkan antara Allah*

*dan selain-Nya, dalam perkara yang tidak boleh diperuntukkan kecuali hanya bagi Allah saja.”*

Mari mengambil contoh sederhana; ibadah. Kita sepakat bahwa ibadah hanya boleh diperuntukkan bagi Allah semata. Nah, tatkala ibadah tersebut diselewengkan kepada selain Allah (walaupun di saat yang sama pelakunya masih beribadah kepada Allah), maka saat itu sang pelaku dikatakan telah berbuat syirik pada Allah. Dalam ungkapan yang lebih sederhana, sang pelaku telah “menduakan” Allah dalam ibadahnya. Inilah hakikat syirik menurut Imam as-Sam’aaniy.

Kata kuncinya ada pada ungkapan beliau “...dalam perkara yang tidak boleh diperuntukkan kecuali hanya bagi Allah saja.” Banyak hal bisa ditimbang dengan kata kunci tersebut, termasuk perkara-perkara yang terkait dengan Rububiyah Allah seperti; pengetahuan tentang hal ghaib, penciptaan makhluk, pembagian rizki makhluk, menyembuhkan, mematikan.<sup>47</sup>

## 2. Syirik Menurut Imam an-Nawawi *rahimahullaah*

Beliau wafat tahun 676-H. Merupakan salah satu ulama Syafi’iyyah yang terbesar dan paling tersohor hingga hari ini. Karya tulis beliau yang paling fenomenal adalah *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, penjelasan kandungan Shahih Muslim.

---

<sup>47</sup>*Tafsir as-Sam’aaniy, al-Intishoor Li-ash-haabil Hadiits* h.77

Beliau mengatakan dalam *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim* (ketika berbicara tentang definisi kufur dan syirik:

“Syirik dan kufur terkadang dimutlakkan penyebutan keduanya pada satu makna, yaitu ***al-Kufru*** (kekufuran) pada Allah ta’aala. Dan terkadang keduanya dibedakan, sehingga istilah syirik secara khusus mengandung makna: peribadatan kepada ***autsaan*** (patung-patung) atau selainnya dari kalangan makhluk, sekaligus mengakui Allah sebagai Tuhan. (Syirik model ini) persis seperti kesyirikan kaum kafir Quraisy. Dengan demikian, istilah kufur punya pengertian yang lebih umum (luas) dibanding syirik.”

Berdasarkan definisi tersebut, ada kesimpulan penting yang bisa dirumuskan terkait pemahaman Imam Nawawi *rahimahullaah* tentang syirik:

*“Bahwasyirik adalah beribadah kepada makhluk di samping juga beribadah kepada Allah. Dan bahwasanya kaum kafir Quraisy beriman kepada Allah akan tetapi mereka memperuntukkan sebagian ibadah mereka kepada selain Allah.”*<sup>48</sup>

Pembagian syirik ada berbagai macam tergantung dikelompokkan pada kelompok yang mana:

1. Syirik yang Terkait dengan Kekhususan Allah Ta’ala
  - a. Syirik di dalam Rububiyyah

Yaitu meyakini bahwa selain Allah mampu menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan atau mematikan dan lainnya dari sifat-sifat rububiyyah.

---

<sup>48</sup> *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim* (2/71, cet.-2 Daar Ihya’ at-Turaats, 1392-H)

b. Syirik di dalam Uluhiyyah

Yaitu meyakini bahwa selain Allah bisa memberikan madharat atau manfaat, memberikan syafaat tanpa izin Allah, dan lainnya yang termasuk sifat-sifat uluhiyyah.

c. Syirik di dalam Asma' wa Sifat

Yaitu seorang meyakini bahwa sebagian makhluk Allah memiliki sifat-sifat khusus yang Allah ta'alla miliki, seperti mengetahui perkara gaib, dan sifat-sifat lainnya yang merupakan kekhususan Rabb kita yang Maha Suci.

2. Syirik Menurut Kadarnya

a. Syirik Akbar (besar)

Yaitu syirik dalam keyakinan, dan hal ini mengeluarkan pelakunya dari agama islam.

a. Syirik dalam berdoa

Adalah merendahkan diri kepada selain Allah dengan tujuan untuk istighatsah dan isti'anah kepada selain-Nya.

b. Syirik dalam niat, kehendak dan maksud

Adalah manakala melakukan ibadah tersebut semata-mata ingin dilihat orang atau untuk kepentingan dunia semata.

5) Syirik dalam keta'atan

Yaitu menjadikan sesuatu sebagai pembuat syariat selain Allah Subhanahu wa Ta'ala atau menjadikan sesuatu sebagai sekutu

bagi Allah dalam menjalankan syariat dan ridho atas hukum tersebut.

6) Syirik dalam kecintaan

Adalah mengambil makhluk sebagai tandingan bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Menyetarakan kecintaan makhluk dengan Allah.

b. Syirik Ashghar (kecil)

Yaitu riya', hal ini tidak mengeluarkan pelakunya dari agama islam, akan tetapi pelakunya wajib untuk bertaubat. Akan tetapi bukan hanya riya' saja yang termasuk syirik Ashgar. Riya' termasuk Syirik Ashghar namun tidak semua Syirik Ashghar hanya berupa riya'.

c. Syirik Khafi (tersembunyi)

Yaitu seorang beramal dikarenakan keberadaan orang lain, hal ini pun termasuk riya', dan hal ini tidak mengeluarkan pelakunya dari agama islam sebagaimana anda ketahui, namun pelakunya wajib bertaubat.

3. Syirik Menurut Letak Terjadinya

a. Syirik I'tiqodi

Syirik yang berupa keyakinan, misalnya meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menciptakan kita dan memberi rizki pada kita namun di sisi lain juga percaya bahwa dukun bisa mengubah takdir yang digariskan kepada kita. Hal ini termasuk Syirik Akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama islam, kita berlindung kepada Allah dari hal ini.

b. Syirik Amali

Yaitu setiap amalan fisik yang dinilai oleh syari'at islam sebagai sebuah kesyirikan, seperti menyembelih untuk selain Allah, dan bernazar untuk selain Allah dan lainnya.

c. Syirik Lafzhi

Yaitu setiap lafazh yang dihukumi oleh syari'at islam sebagai sebuah kesyirikan, seperti bersumpah dengan selain nama Allah, seperti perkataan sebagian orang,

*“Tidak ada bagiku kecuali Allah dan engkau”*, dan *“Aku bertawakal kepadamu”*, *“Kalau bukan karena Allah **dan** si fulan maka akan begini dan begitu”*, dan lafazh-lafazh lainnya yang mengandung unsur kesyirikan.

## BAB V

## PENUTUP

### A. KESIMPULAN



Setelah penyusun menjabarkan dan menganalisis skripsi ini, maka penyusun dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Tahapan pelaksanaan Adat Istiadat *Mappasili* ini adalah salah satu rangkaian Acara dari *Menre Bola. Mappasili* dilaksanakan dengan tahap pemilik rumah menyiapkan, manu silebineng( ayam jantan dan betina), dupa, air, garam kasar , *aju cenning* (kayu manis), buah pala. Selanjutnya Acara *Mappasili* ini adalah ritual awal sebelum menaiki rumah baru, dengan memercikkan air di susul dengan memercikkan garam kasar di setiap sudut rumah dan diikuti dengan *putara mattuliling boladengan* tujuan agar terhindar dari musibah.
2. Filosofis Adat Istiadat *Mappasili* adalah Awal Mula adanya adat *mappasili* ini itu memang dari seorang orang tua yang bernama ‘Manniki’ karena dia merasa tidak nyaman tinggal di rumah mertuanya. Karena menurutnya bahwa dia mau pisah dengan keluarga mertuanya yang bermukim di Soppeng. Akhirnya dia sudah Punya tekad bulat untuk tinggalkan rumah mertuanya. Dan tibalah waktunya dia pergi merantau ke Sengkang tepatnya di desa simpellu’(pemukaran desa lombo Bulu) pada awal sampainya di sana, permukiman itu masih kosong atau rata dengan tanah layaknya hutan rawa. Jadi dialah orang yang pertama mendirikan rumah di daerah situ, akan tetapi rumah itu hanyalah sebagai rumah sementara atau biasa di sebut rumah kebun di zaman sekarang, Setelah beberapa lama tinggal di rumah situ atau sekitar 3 malam, pada saat malam ke empat barulah dia dengar ada suara kuda yang lari, dan dia

pun terbangun untuk memastikan apa yang dia dengar, Akan tetapi dia tidak melihat dari suara kuda yang lari itu'. Jadi dia berpikir ulang untuk tidur kembali. Di situlah terjadi hujan deras yang belum pernah dia rasa seperti itu', maka di situlah di kasi '*pammase*'(hidayah) untuk dia amalkan bahwa setiap keluarganya yang ingin *menre bola* diwajibkan untuk lakukan adat *Mappasili*.

### 3. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Istiadat *Mappassili*

Masyarakat Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten

Wajo Kalau ditinjau dari filosofi kedua adat tersebut itu dapat mempererat hubungan kekeluargaan dan ketetanggaan atau silaturahmi antar keluarga, akan tetapi yang menjadi patokan di sini bahwa praktik atau proses pelaksanaan dari adat tersebut yang menurut peneliti bertentangan dengan syariat Islam yaitu proses *mappassili* berlangsung, Sandro Bola mengambil *Pejje Kassara*

(garam Kasar) kemudian melemparkan ke setiap sudut rumah 3 kali (sambil membaca *paddoangeng*) kemudian *lettunni di olonna babanna bolana* (sampai di depan pintu rumah) *narinappa di patuoni'* *dupae* (kasi nyala api di guci) kemudian dari dupa itu keluar asap, apabila asap yang di keluarkan kecil maka proses itu akan i di ulangi kembali, karena asap dari *Dupa* ini bukti bahwa doa itu di terima.

Oleh Karena itulah Adat yang dilakukan Masyarakat Desa Lompo Bulu tersebut melenceng dari Syari'at Islam, karena meminta *Mattula*

*Bala'* atau perlindungan selain dari Allah swt yang bisa di kategorikan syirik dalam islam, dan hal itu di larang dalam Islam.

## **B. IMPLIKASI PENELITIAN**

Saran-saran yang akan penyusun berikan secara umum untuk masyarakat di Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten wajo adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Pendekatan persuasif, yaitu melakukan pendekatan secara door to door dengan perlahan kepada masyarakat setempat terutama kepala adat, petinggi adat, maupun pemerintah.
2. Pendekatan Syar'i yaitu melakukan dakwah Islamiyah tentang adat tersebut sedikit demi sedikit.
3. Pendekatan Sosiologis yaitu melakukan pendekatan kepada golongan muda maupun anak-anak tentang kedua adat tersebut yang bertentangan dengan Hukum Islam.
4. Dewasa ini unsur-unsur dan nilai-nilai mulai tidak tampak sehingga kurang dikenal dan dihayati oleh generasi muda. Oleh karena itu, nilai yang penuh adat/budaya dan relegius serta etnis, perlu digali dan dikembangkan supaya generasi muda melestarikannya.
5. Seiring dengan kemajuan kehidupan masyarakat dewasa ini maka sistem perkawinan masyarakat Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten wajo perlu dilestarikan hal ini dikarenakan sistem perkawinan, tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian diharapkan dapat memperkuat lembaga perkawinan dalam rangka membentuk keluarga

sakinah yang selanjutnya serta melanjutkan menurunkan generasi yang berkualitas.



RIWAYAT HIDUP



Andi Sukma Stia Wati, lahir di Tanete, 29 April 1996.

Anak kedua dari dua bersaudara ini lahir di tengah-tengah keluarga yang sangat menyayanginya . Mempunyai seorang ayah yang luar biasa dan pekerja keras bernama Andi Asri Arsyad dan seorang ibu yang kasihnya tanpa batas bernama Andi Dahlia.

Penulis memulai pendidikannya di SD 192 Awota pada tahun 2002-2008. Di tahun 2009 penulis melanjutkan jenjang pendidikannya di SMPN 6 Unggulan Sengkang Kabupaten Wajo 2009-2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan tingkat pendidikan di SMAN 1 Pitumpanua 2014.

Setelah lulus dari SMAN 1 Pitumpanua, penulis melanjutkan pendidikannya di Kota Makassar. Di Makassar penulis pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM), Program Strata Satu (S1) di jurusan Peradilan pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.

Pengalaman Organisasi di dalam kampus yaitu anggota bidang organisasi di Himpunan Jurusan ( HMJ ) masa jabatan 2015-2016.



LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



Gambar 1.1 *Manu silebineng*  
( ayam jantan dan betina )



Gambar 1.2 *Dupa*



Gambar 1.3 *Aju Cenning* ( kayu manis)



Gambar 1.4 *Buah Pala* yang  
berjumlah 7 buah





Gambar 1.5 *Pejje Kassara* ( *Garam Kasar* )



Gambar 1.6 Wawancara dengan bapak

Munir Syahril selaku Kepala Desa Lompo Bulu



Gambar 1.7 Wawancara dengan Bapak Manniki



selaku petinggi adat ( Sandro bola )



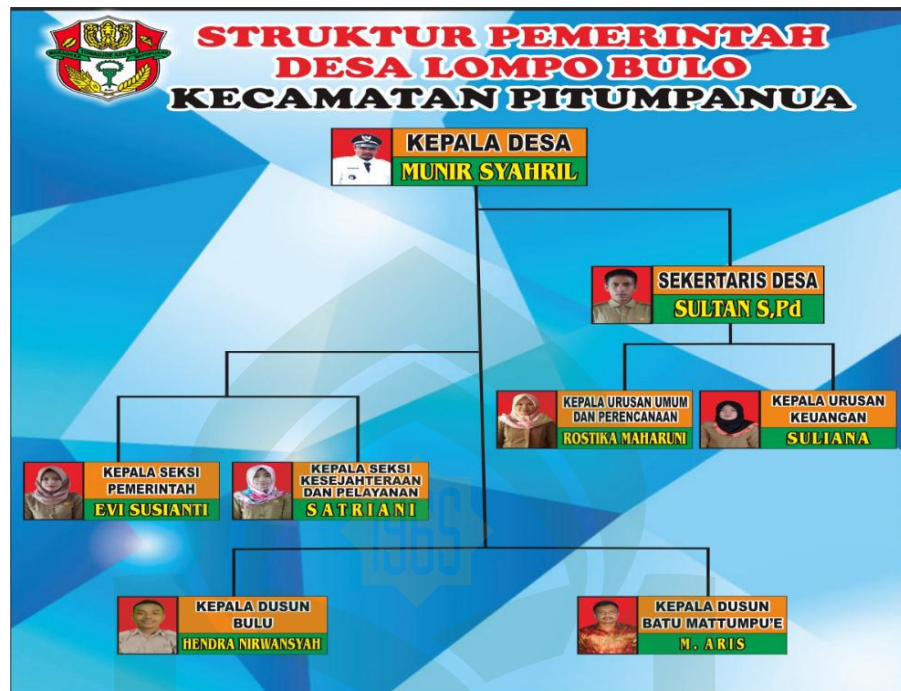
Gambar 1.9 Wawancara dengan Bapak Ruslan selaku  
Imam Desa Lompo Bulu



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



Gambar 10 . Kantor Desa Lompo Bulu



Gambar 11. Struktur Desa Lompo Bulu